Keluarga Mas MARTA MENGGALA



3
5 982
R

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

BACAAN SLTP

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KELUARGA MAS MARTA MENGGALA

Diceritakan kembali oleh
Ani Mariani

00002552

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi	No. Induk : 0556
PB 398.295 982 MAR	Tgl. : 20-6-2000
	Ttd. : Lusida

ISBN 979-459-038-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Keluarga Mas Marta Menggala* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1979 dengan judul *Nyi Mas Sukmi dan Saudara-Saudaranya* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Ani Mariani.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Dwi Pratiwi sebagai penyunting dan Sdr. Gerdi W.K. sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Keluarga Mas Marta Menggala* ini adalah saduran dari buku *Nyi Mas Sukmi dan Saudara-Saudaranya* yang dikarang oleh R. Sungkawa.

Teladan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah bahwa setiap perbuatan akan ada ganjarannya. Ganjarannya bisa baik, bisa juga buruk.

Cerita ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Drs. Adi Sunaryo, M. Hum., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta bersama stafnya.

Jakarta, Agustus 1999 Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

1. Mas Lurah Tua 1
2. Mas Saca Menggala 4
3. Memperebutkan Warisan 10
4. Badan Rusak Harta pun Habis 11
5. Sekolah di Kota 24
6. Ujang Halil 33
7. Ujian bagi yang Sabar 44
8. Ujang Suwardi 59
9. Ujang Dahlan dan Nyi Mas Sukmi 74

1. MAS LURAH TUA

Desa itu bernama Tenjolaut. Letaknya di pegunungan Priangan. Desa Tenjolaut hampir setiap hari didatangi orang karena di sana ada tepian air hangat yang dipercayai dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, desa itu hawanya sejuk dan pemandangannya indah. Jika melayangkan pandangan ke kota yang terletak di lembah Desa Tenjolaut, orang akan melihat rumah rumah bagus dan teratur letaknya. Rumah yang paling bagus di antara rumah-rumah itu adalah rumah Bapak Lurah Tua.

Bapak Lurah Tua bernama Mas Marta Menggala, mantan lurah di Desa Tenjolaut. Lurah yang sekarang adalah Mas Saca Menggala, anak tertua dari Bapak Lurah Tua. Oleh karena itu, mantan lurah itu oleh orang desa dipanggil Bapak Lurah Tua.

Bapak Lurah Tua mempunyai empat orang istri dan lima orang anak dari istri pertamanya. Lima orang anak Pak Lurah Tua itu bernama, Mas Saca Menggala, Nyi Mas Sukmi, Ujang Dahlan, Ujang Halil, dan Ujang Suwardi. Kelima anak Bapak Lurah Tua bersekolah ti-

dak jauh dari desanya. Bapak Lurah Tua beralasan ingin selalu berkumpul dengan anak dan istrinya. Selain itu, menurut Bapak Lurah Tua, dengan harta kekayaan yang dimilikinya, tanpa bersekolah jauh-jauh pun, mereka dapat hidup berkecukupan.

Suatu hari Mas Lebai, orang yang mengurus keagamaan di desa itu, dan istrinya sedang membicarakan Bapak Lurah Tua.

"Aku bingung jika melihat Mas Marta Menggala," kata Mas Lebai kepada istrinya.

"Mengapa bingung, Pak?" tanya istrinya. "Bukankah Bapak sering kali menasihati istri Pak Lurah Tua agar rajin sembahyang dan tawakal. "Sekarang mulai tampak hasilnya," lanjut istrinya.

"Ya, memang begitu. Tetapi yang kupikirkan adalah mengapa Mas Marta Menggala selalu bersenang-senang sehingga lupa pada ajaran agama," jawab Mas Lebai.

"Wah, Bapak! Semua orang sudah mengetahui akan kebaikan Bapak Lurah Tua. Mudah-mudahan saja ia akan kembali taat pada ajaran agamanya," tukas istri Mas Lebai.

Belum lagi selesai pembicaraan itu, tiba-tiba dari luar rumah terdengar orang memberi salam.

"Asalamualaikum, Mamanda ada?"

"Ada. Siapa itu? Ujang Dahlan, ya?" tanya Mas Lebai.

"Benar, Mamanda. Saya disuruh Ayah memanggil Mamanda," sahut Ujang Dahlan.

"Kira-kira ada perlu apa, ya, Jang?" tanya Mas

Lebai.

Sahut Ujang Dahlan, "Saya tidak tahu. Kata Ayah, saya harus membawa Mamanda ke rumah dan Mamanda harus membawa Alquran sekalian."

"Nah, itulah," kata Mas Lebai. "Baiklah, Jang. Tunggu sebentar, Mamanda ganti baju dahulu!"

Tidak berapa lama setelah itu, berjalanlah Mas Lebai dengan Ujang Dahlan ke rumah Bapak Lurah Tua. Setibanya di sana, Mas Lebai diajak masuk ke sebuah kamar oleh Bapak Lurah Tua. Setelah itu, apa yang dibicarakan mereka tidak ada seorang pun yang tahu.

2. MAS SACA MENGGALA

Sejak kecil Mas Saca Menggala dimanjakan oleh ayahnya. Semua keinginannya selalu dituruti oleh orang tuanya. Alasan orang tuanya, selain anak sulung, Mas Saca Menggala dilahirkan ketika orang tuanya tidak sekaya sekarang. Selain itu, Bapak Lurah Tua berikrar seandainya kelak dia kaya, dia akan memenuhi segala keinginan Mas Saca Menggala asalkan Mas Saca Menggala sehat walafiat. Karena mengetahui ikrar itu, Mas Saca Menggala kerap kali meminta sesuatu kepada orang tuanya.

Walaupun memiliki sifat manja, Mas Saca Menggala baik budi bahasanya dan suka menolong orang. Sifat itu menurun dari ayahnya, Mas Marta Menggala. Namun, ada satu sifat yang kurang baik, yaitu boros. Mas Saca Menggala suka berfoya-foya, menonton, dan minum minuman keras. Meskipun suka berfoya-foya, ia masih dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Oleh atasannya ia masih terpakai dan oleh orang desa pun ia masih disegani.

Bagaimanakah hubungan Mas Saca Menggala dengan istrinya? Sebelum menjadi lurah, Mas Saca Meng-

gala sudah menikah dengan saudara sepupunya, Nyi Mas Aminah. Mas Saca Menggala dan Nyi Mas Aminah saling mengasihi. Setelah menjadi lurah, apakah Mas Saca Menggala dan istrinya masih saling mengasihi?

Selama setengah tahun Mas Saca Menggala menjadi lurah, ia dan istrinya tetap saling mengasihi. Akan tetapi, sejak Mas Saca Menggala sering bertugas ke kota dan meninggalkan istrinya di desa, terjadi perubahan pada dirinya. Mas Saca Menggala terkena hasutan teman-temannya yang ingin mencari untung. Mereka menjodoh-jodohkan Mas Saca Menggala dengan perempuan pilihan mereka.

Ketika mengetahui suaminya menikahi perempuan pilihan teman-temannya, dengan lemah lembut Nyi Mas Aminah menegur Mas Saca Menggala.

"Kakanda, sudahkah dipikirkan masak-masak ketika Kakanda memutuskan akan menikahi perempuan itu? Bukankah Kakanda tahu bagaimana keadaan ibu Kakanda ketika mengetahui ayah Kakanda menikahi perempuan lain walaupun semua keperluan Ibu dicukupi?"

Mas Saca Menggala berusaha menghibur hati istrinya, "Sudah, Dik, sudah. Kakanda pun sudah memikirkan hal itu. Walaupun begitu, Kakanda tetap sayang kepada Adinda."

Hati Mas Saca Menggala sangat bingung jika berpisah dengan Nyi Siti, calon istrinya. Hati Mas Saca Menggala sedang dirundung cinta kepadanya. Namun, hatinya berat juga jika harus berpisah dengan Nyi Mas Aminah. Ia menyadari bahwa Nyi Mas Aminah cantik, pandai, dan sangat memperhatikannya. Tabiat Nyi Mas

Aminah berbeda sekali dengan tabiat Nyi Siti. Nyi Siti senang sekali bersolek. Permintaannya banyak sekali, dari perhiasan sampai ke pakaian. Mas Saca Menggala berusaha memenuhi permintaannya. Uang Mas Saca Menggala habis untuk memenuhi permintaannya. Pada saat itu, Mas Saca Menggala bukannya menaati kata-kata Nyi Mas Aminah, tetapi malah pergi lagi ke rumah Nyi Siti.

Ketika mengetahui Mas Saca Menggala kehabisan uang, Ujang Sahad, temannya, membujuk Mas Saca Menggala agar tidak menuruti permintaan Nyi Siti lagi.

"Nah," kata Ujang Sahad. "Sekarang terasa oleh Kakanda bahwa Nyi Siti hanya menginginkan uang Kakanda. Kakanda tidak tahu siapa sebenarnya Nyi Siti," lanjut Ujang Sahad. "Di kota ini siapa yang tidak kenal kepada Nyi Siti. Perempuan tidak benar," jelas Ujang Sahad.

Mas Saca Menggala merah padam wajahnya menahan amarah, tetapi Ujang Sahad terus menasihatinya agar menahan amarahnya dan berpikir jernih.

Setelah menerima nasihat Ujang Sahad dan menyadari perbuatannya, Mas Saca Menggala berpisah dengan Nyi Siti dan kembali ke rumahnya di Tenjolaut. Ketika melihat Mas Saca Menggala telah kembali, hati Nyi Mas Aminah senang sekali. Apalagi Mas Saca Menggala membawakannya perhiasan, Nyi Mas Aminah bertambah senang hatinya.

"Aduh, bagus sekali, Kakanda," seru Nyi Mas Aminah. "Dari mana Kakanda dapat uang untuk membeli perhiasan ini?"



Mas Saca Menggala suka menyenangkan hati Nyi Siti. Padahal, ia tahu Nyi Mas Aminah, istrinya, hidup sederhana.

Menggala.

Jawab Ujang Dahlan, adik Mas Saca Menggala, "Itulah sebabnya Kakanda. Sudah tentu yang akan menjaga kami sesudah Bapak meninggal adalah Kakanda. Oleh sebab itu, hendaknya harta benda Kakanda harus banyak karena Kakanda harus mengasuh kami," tambah Ujang Dahlan.

Ujang Dahlan semakin berani berkata ketika dilihatnya Mas Saca Menggala terdiam.

"Kakanda tidak usah sekaya Bapak. Paling tidak Kakanda harus mengistimewakan adik bungsu kita dan kakaknya untuk bersekolah ke kota. Mereka harus lebih maju daripada kita. Bukankah harta kekayaan itu tidak kekal? Buktinya harta benda Bapak pun mudah dijual oleh Kakanda," lanjut Ujang Dahlan.

Mas Saca Menggala tidak menjawab sepatah kata pun. Pada saat dinasihati oleh adiknya itu sebenarnya ia menahan amarah. Mas Saca Menggala sangat membenci saudara-saudaranya. Tidak terpikirkan olehnya bahwa perkataan Ujang Dahlan itu benar.

Akibatnya hampir terjadi percekcokan di antara mereka. Untung Bapak Lurah Tua datang. Ia memberi nasihat kepada anak-anaknya sehingga tidak terjadi pertengkaran yang lebih hebat lagi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

3. MEMPEREBUTKAN WARISAN

Lama setelah peristiwa Ujang Dahlan menasihati Mas Saca Menggala, Bapak Lurah Tua mengawinkan anak perempuannya, Nyi Mas Sukmi, dengan Raden Baraja, anak pensiunan asisten wedana di sebuah kota. Pesta perkawinannya diadakan tiga hari tiga malam. Banyak tamu diundang pada pesta itu. Tentu saja Bapak Lurah Tua dan Ibu Lurah Tua sangat bahagia. Namun, kebahagiaan itu tidak terlalu lama mereka rasakan karena Nyi Mas Sukmi dibawa ke kota oleh suaminya. Mereka sangat sedih karena baru kali ini mereka berpisah dengan anaknya.

Setelah Nyi Mas Sukmi berumah tangga dan tinggal di kota, Mas Saca Menggala semakin mempunyai alasan untuk dapat pergi ke kota. Walaupun sesampainya di rumah Nyi Mas Sukmi, Mas Saca Menggala tidak pernah mau ditemui oleh adiknya itu. Mas Saca Menggala hanya menemui Raden Baraja, suami Nyi Mas Sukmi. Jika dilihatnya Nyi Mas Sukmi akan menemuinya, ia cepat-cepat pamit kepada Raden Baraja.

Mendapat perlakuan seperti itu, Nyi Mas Sukmi tentu saja marah. Bahkan, ia bertambah marah setelah

mendengar Mas Saca Menggala memaksa ayah dan ibunya supaya menjual kebun kelapa. Kemudian, uang hasil penjualan kebun kelapa itu diambilnya.

Pada suatu hari ditegurnya Mas Saca Menggala.

"Kakanda, janganlah karena Kakanda laki-laki dan anak sulung. Kakanda dengan seenaknya dapat memakai harta Bapak serta tidak menyisakan sedikit pun untuk adik-adik. Tentu Kakanda pula yang akan merasakan akibatnya nanti. Aku dan adik-adik tidak akan menolong Kakanda jika ada musibah akibat kesalahan Kakanda," tandas Nyi Mas Sukmi. "Terlalu mengikuti nafsu pada perbuatan jahat bukan contoh yang baik untuk adik-adik. Sebaiknya, Kakanda memberi contoh yang baik kepada adik-adik. Untung saja mereka tidak terpengaruh oleh Kakanda," kata Nyi Mas Sukmi.

"Ketika melihat kelakuan Kakanda demikian, mereka bermusyawarah agar Bapak segera membagi hartanya kepada kelima anaknya. Mereka takut harta Bapak habis dijual Kakanda," lanjut Nyi Mas Sukmi.

Jawab Mas Saca Menggala sambil memanas-manasi. "Sekarang saja kamu minta semua harta Bapak itu! Aku pikir Bapak tidak akan memberikan karena beliau memandang aku sebagai anak sulung."

"Betul begitu, Kakanda?" tanya Nyi Mas Sukmi. "Baiklah aku akan mengajak Ujang Dahlan bermusyawarah. Mustahil Bapak pilih kasih. Bukankah aku dan adik-adik anak Bapak juga? Kelakuan kami pun jauh lebih baik daripada kelakuan Kakanda."

Hampir saja Mas Saca Menggala membalas perkataan Nyi Mas Sukmi. Beruntung ketika itu paman mere-

ka, Mamanda Warga, datang sehingga pertengkaran itu dapat dilerai.

Beberapa hari setelah peristiwa itu, Nyi Mas Sukmi mengundang Ujang Dahlan ke rumahnya di kota. Mereka bermusyawarah. Hasil musyawarah akan disampaikan kepada ayah mereka. Untuk itu, Nyi Mas Sukmi ikut Ujang Dahlan ke Tenjolaut. Raden Baraja tidak turut ke Tenjolaut karena sedang demam akibat sakit perut.

Setelah melepas lelah, Nyi Mas Sukmi menemui ayah dan ibunya. Mereka mengutarakan maksud kedatangannya, yaitu menyampaikan hasil musyawarahnya bersama Ujang Dahlan.

"Bapak dan Ibu tentu sudah mengetahui bagaimana kelakuan Kakanda Lurah saat ini. Saya dan adik-adik khawatir melihat kelakuannya. Bapak dan Ibu sudah tidak diindahkan lagi. Ia berani mendesak Bapak dan Ibu agar menuruti keinginannya. Sawah, ladang, kerbau, dan sapi milik Bapak telah dijual oleh Kakanda Saca Menggala."

Bapak Lurah Tua dan Ibu Lurah menjawab dengan bercucuran air mata.

"Apa hendak dikata, Bapak dan Ibu siang dan malam memikirkan dia. Mengapa dia jadi begitu. Ia tidak sayang kepada orang tua dan adik-adiknya. Sudah sepantasnya dia menyenangkan hati orang tua karena menjadi lurah. Penghasilannya tentu banyak. Bukankah dia tahu Bapak menjadi kaya begini karena jadi lurah di desa ini? Bukannya Bapak dan Ibu ingin diberi uang oleh kakakmu, tetapi Bapak dan Ibu ingin dihargai seba-

gai orang tua," kata Bapak Lurah Tua.

Kata Ibu Lurah, "Tambah tua umur kakakmu itu bukannya bertambah baik kelakuannya, malah semakin menjengkelkan orang tua."

Akhirnya, Bapak Lurah Tua menyetujui permintaan Nyi Mas Sukmi dan adik-adiknya. Ketika mengetahui Bapak Lurah Tua menyetujui untuk membagikan hartanya, Mas Saca Menggala yang ketika itu ada di Tenjolaut senang sekali.

Kata Mas Saca Menggala, "Bapak, aku setuju sekali dengan putusan itu, tetapi membagikannya harus *berjenjang naik, bertangga turun,* jangan diratakan saja. Aku anak tertua harus mendapat bagian paling banyak dibanding adik-adik karena aku yang akan mengurus mereka jika Bapak sudah meninggal. Selain itu, bagian anak perempuan setengah dari bagian anak laki-laki."

Nyi Mas Sukmi menyahut, "Kakanda ingin bagian paling banyak? Apakah Kakanda tidak menyadari sudah banyak memakai harta Bapak? Kemudian, Kakanda ingin mengurus adik-adik? Apakah tidak mungkin mereka justru akan mengurus Kakanda jika Kakanda berkelakuan seperti itu?" lanjut Nyi Mas Sukmi.

"Kalau bagian saya tidak akan disamakan, maaf, saya tidak mau. Lebih baik saya tidak diberi bagian sama sekali," kata Nyi Mas Sukmi.

"Tenang. Tenang dulu," kata Bapak Lurah Tua, "Jangan berbantahan. Sekarang Bapak putuskan. Semua anak mendapat bagian yang sama. Kemudian hari hendaknya kalian bertolong-tolongan walaupun tidak mendapat bagian yang banyak."

Hening sesaat. Kemudian, Bapak Lurah Tua melanjutkan, "Jika ada seseorang dari kalian ditimpa kesusahan sebaiknya ditolong beramai-ramai. Begitulah keinginan Bapak karena dahulu pun Bapak demikian dengan saudara-saudara Bapak. Nah, oleh karena itu, Bapak dan adik-adik Bapak mendapat berkah dari orang tua," kata Pak Lurah Tua.

"Benar sekali perkataan Bapak," kata Ujang Dahlan. "Tidak ada salahnya pendapat Bapak. Kami sadar bahwa kami kurang hormat kepada orang tua. Mengenai pembagian itu saya setuju. Keinginan Kakanda Lurah Saca tidak perlu diikuti. Keinginan yang sebenarnya adalah semua harta kekayaan Bapak menjadi bagian dia. Bukan begitu, Kakanda?"

Mas Saca Menggala berkata dengan merah padam mukanya, "Bukan begitu maksudku. Aku pun punya pikiran karena aku manusia."

"Begitu, ya?" kata Nyi Mas Sukmi. "Kalau menyadari sebagai manusia mengapa Kakanda berkata begitu."

Ujang Dahlan segera memotong perkataan kakaknya. "Jika ingin adil, sebenarnya Kakanda harus mendapat setengah bagian saja sebab sudah banyak memakai harta orang tua kita."

"Ayo, silakan saja menjelek-jelekkan aku!" kata Mas Saca Menggala dengan lantang.

Bapak Lurah Tua menengahi perselisihan anak-anaknya itu. "Sudah, diam. Tidak akan ada habisnya kalau begini."

Bapak Lurah Tua kemudian memanggil adik-adik-

nya, Mas Warga yang juga mertua Mas Saca, dan Nyi Mas Kalsum beserta suaminya, Mas Lebai. Ia memberitahukan rencananya membagikan harta kepada anak-anaknya. Akan tetapi, ia menyisakan sebagian harta itu untuk kedua istrinya, yaitu Ibu Lurah Tua, ibu Mas Saca Menggala dan adik-adiknya, dan Ibu Mariah, istrinya yang keempat. Dua istrinya yang lain telah diceraikan oleh Bapak Lurah Tua ketika Mas Saca Menggala sedikit demi sedikit menjuali sawah dan kebunnya. Setelah mendengar penjelasan Bapak Lurah Tua, Mas Warga pun berkata.

"Mengenai pembagian harta kekayaan itu, kami bertiga setuju, tetapi perjanjiannya kami kurang setuju. Sebaiknya, sawah, kebun serta hasilnya, selama Kakanda masih hidup, menjadi hak Kakanda. Walaupun demikian, Kakanda tidak mempunyai hak untuk menukar atau menjual sawah dan kebun itu tanpa seizin yang mempunyai bagian."

Jawab anak-anak Bapak Lurah Tua, "Setuju, Mamanda. Kami setuju. Perjanjian seperti itu kiranya lebih sempurna."

Hanya Mas Saca Menggala yang jawabannya lain. "Saya tidak menyetujui putusan pertama ataupun putusan kedua. Apa gunanya dibagikan apabila yang mempunyai bagian tidak memiliki kekuasaan?"

"Engkau selamanya begitu saja," kata mertuanya. "Rupanya keinginanmu hanya menghabiskan harta benda. Pantas kamu ingin mempunyai kekuasaan supaya mudah menjualnya."

Ketika mendengar teguran mertuanya, Mas Saca

Menggala hanya menunduk. Bapak Lurah Tua segera mengalihkan perhatian kepada anak-anaknya yang lain, katanya, "Bagaimana kehendak anak-anakku yang lain."

Ujang Halil, anak keempat, menyahut, "Menurut saya karena kemauan Kakanda Mas Saca Menggala berbeda dengan kami, aturannya pun sebaiknya dibedakan pula. Pada segel Mas Saca Menggala tidak perlu dituliskan apa-apa, terserah pada keinginannya agar Bapak tidak perlu turut campur lagi. Kemudian hari ia tentu akan merasakan akibatnya."

"Ha, ha, ha, ha," Mas Lebai tertawa, lalu mulutnya ditutup. Kemudian, dia berkata, "Masya Allah, putusan ini agaknya sulit untuk dibantah."

Ujang Dahlan dan Nyi Mas Sukmi pun sependapat dengan adiknya itu. Akhirnya, persoalan pembagian harta warisan selesai dan masing-masing telah menandatangani segel. Mas Saca Menggala diputuskan mendapat bagian harta sesuai dengan kehendaknya.

4. BADAN RUSAK HARTA PUN HABIS

Setelah menerima warisan, Mas Saca Menggala mengumbar hawa nafsunya di kota. Berjudi dan berfoya-foya makin menjadi-jadi saja. Kawannya makin banyak, ada tukang sabung ayam, tukang adu puyuh, dan banyak lagi. Semuanya tukang menghambur-hamburkan uang.

Karena kelakuannya bertambah sesat, Mas Saca Menggala diancam oleh asisten wedana yang mengepalainya. Saat diancam, Mas Saca Menggala mengiakan saja ancaman itu tanpa pernah mengubah perbuatannya.

Mas Warga, mertua Mas Saca Menggala, sangat sedih mempunyai menantu seperti itu apalagi masih ada hubungan saudara. Sering kali Mas Warga menasihati Mas Saca Menggala, tetapi Mas Saca Menggala tidak menghiraukan. Lama-kelamaan Mas Warga membencinya. Bahkan, berkunjung ke rumah menantunya pun Mas Warga tidak mau lagi.

Setelah mendapat ancaman tetapi tidak berubah juga, akhirnya Mas Saca Menggala dilaporkan oleh asisten wedana kepada Tuan Kontrolir, kepada Tuan

Wedana, dan kepada Tuan Bupati. Kemudian, datanglah Tuan Kontrolir, Tuan Wedana, dan Tuan Asisten Wedana ke Desa Tenjolaut memeriksa Mas Saca Menggala. Tidak lama setelah itu, Mas Saca Menggala mendapat surat pemecatan dari Pemerintah.

Yang menggantikan Mas Saca Menggala menjadi lurah di Tenjolaut adalah adiknya, Ujang Dahlan. Ia diminta oleh orang desa untuk menjadi lurah dan Pemerintah pun menyetujuinya.

Pada masa itu Ujang Dahlan baru berumur delapan belas tahun dan belum beristri. Dalam menjalankan tugasnya ia dibimbing oleh Mas Warga, pamannya. Bapak dan Ibu Lurah Tua selalu menasihatinya agar bekerja dengan sungguh-sungguh. Ia dibantu oleh seorang juru tulis desa yang cakap bekerja, Mas Haji Abdulkadir, suami Nyi Mas Kalsum, bibinya.

Selang beberapa bulan setelah itu, Ujang Dahlan menikah dengan saudara lurah Desa Cibeunying. Pernikahan Ujang Dahlan tidak dipestakan seperti pernikahan Nyi Mas Sukmi dengan Raden Baraja. Ketika itu Bapak Lurah Haji sudah tidak suka bunyi-bunyian Selain itu pada tahun berikutnya dia berencana akan menunaikan ibadah haji dengan istrinya.

Ujang Dahlan sangat berhati-hati dalam bekerja Kelakuannya pun baik, jauh sekali bedanya dengan Mas Saca Menggala.

Akan halnya Mas Saca Menggala, setelah diberhentikan dari pekerjaannya, kelakuannya justru makin menjadi sesat karena tidak ada lagi yang ditakutinya. Menurut perasaannya, sekarang dia lebih merdeka dari-

pada dulu. Ia tidak menghiraukan Nyi Mas Aminah, istrinya. Padahal Nyi Mas Aminah sedang mengandung enam bulan. Sering kali Mas Saca Menggala meninggalkan Nyi Mas Aminah untuk berkelana ke beberapa kota.

Karena kelakuan Mas Saca Menggala seperti itu, setahun setelah ia berhenti menjadi lurah, habislah hartanya. Kemudian, ia membuat rumah di pekarangan mertuanya. Biaya hidup sehari-harinya pun ditanggung oleh mertuanya. Mertuanya takut Nyi Mas Aminah telantar jika jauh darinya.

Berbeda dengan Mas Saca Menggala yang kurang memperhatikan istrinya, Nyi Mas Aminah sangat mengabdi kepada suaminya. Ketika suaminya sakit selama sebulan, Nyi Aminah dengan sabar mengurus suaminya. Selalu dicarikannya obat. Sudah banyak uang yang dikeluarkan untuk mengobati Mas Saca Menggala. Ia tidak berani meminta uang kepada Bapak Lurah Tua karena mertuanya itu tidak mau tahu lagi.

Mas Saca Menggala memang tidak tahu berterima kasih. Setelah sehat, dia pergi berkelana lagi. Ia pergi, antara lain, ke rumah istrinya yang di kota. Ternyata, di kota istrinya sedang hamil. Mas Saca Menggala tidak tega meninggalkannya. Akibatnya, Mas Saca Menggala bingung.

Lama-kelamaan Nyi Mas Aminah dan Mas Warga mengetahui bahwa Mas Saca Menggala mempunyai istri di kota. Bukan main kesal hati mereka sehingga Mas Warga meminta kepada Bapak Lurah Tua untuk memutuskan perbesanan mereka.

"Lambat laun masalah ini akan menimbulkan perpecahan di antara orang tua," kata Mas Warga.

Jawab Lurah Tua, "Dalam menyelesaikan soal itu, kami jangan dibawa-bawa lagi. Kami menurut saja bagaimana baiknya sebab Mas Saca Menggala sudah tidak kami anggap sebagai anak."

Mas Warga menyahut, "Jika demikian, Nyi Mas Aminah hendak saya suruh berpisah dengan Mas Saca Menggala. Biarlah, apa pun yang terjadi. Lebih baik Nyi Mas Aminah dan anaknya, cucuku, diasuh olehku."

Bukan main sedih hati Mas Saca Menggala mendengar Nyi Aminah harus berpisah dengannya. Akan tetapi, apa hendak dikata. Ia tahu telah menyakiti hati istri dan mertuanya.

Setelah bercerai dengan istrinya, Mas Saca Menggala pun pergi ke kota menemui istrinya yang di kota. Istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Hati Mas Saca Menggala bertambah sedih karena anaknya lahir ketika ia miskin. Karena kemiskinannya, terpaksa Mas Saca Menggala berpisah dengan istrinya.

Anak Mas Saca Menggala setelah tidak menyusu ibunya dipungut oleh Nyi Mas Sukmi. Bahkan, Mas Saca Menggala pun tinggal di rumah Nyi Mas Sukmi. Oleh Raden Baraja, Mas Saca Menggala dipercaya menjaga tokonya, tetapi hanya sebagai penjaga. Mengenai uang dan jual belinya tidak dipercayakan kepadanya.

Lama-kelamaan Mas Saca Menggala merasa malu menumpang hidup di rumah adiknya walaupun adik dan suaminya tidak keberatan. Mas Saca Menggala hanya bertahan satu tahun tinggal di rumah Nyi Sukmi. Ia ke-

mudian kembali ke Tenjolaut.

Sesampainya di Tenjolaut, Mas Saca Menggala tidak dihiraukan lagi oleh Bapak Lurah Tua dan Ibu Lurah. Karena sudah tidak tahan menanggung kesedihan, Mas Saca Menggala menjatuhkan diri memeluk kaki Bapak Lurah. Ia menangis tersedu-sedu mohon ampun dan menyatakan penyesalannya.

Ketika mendengar ratap tangis anaknya, Bapak Lurah Tua dan Ibu Lurah bercucuran air mata. Untuk beberapa saat lamanya mereka terdiam melihat anaknya seperti itu. Mereka menyadari bahwa Mas Saca Menggala adalah bekas anak kesayangan. Oleh karena itu, mereka sangat sedih ketika melihat Mas Saca Menggala menangis sambil memeluk kaki Bapak Lurah Tua.

Kata Bapak Lurah, "Nak, sekarang terasa olehmu buah perbuatanmu yang lalu. Sayang sekali itu terlambat kausadari. Dosa-dosamu yang lalu sudah Bapak dan Ibu ampuni dunia dan akhirat. Mudah-mudahan di kemudian hari kamu memperoleh kesenangan. Sejak sekarang sampai nanti hendaklah kamu selamat dunia dan akhirat."

"Akan harta benda, Bapak tidak akan lagi memberikannya kepadamu karena sekarang Bapak hanya menunggu pemberian adik-adikmu," lanjut Bapak Lurah Tua.

"Sekarang sebaiknya kamu menemui Ujang Dahlan. Siapa tahu dia bisa memberimu pekerjaan. Jangan malu walaupun ia adikmu Mustahil dia tidak sayang kepada saudaranya."

Tidak lama kemudian Mas Saca Menggala sudah sampai di rumah Ujang Dahlan. Ujang Dahlan menyambutnya dengan ramah. Tampak kerinduannya kepada saudaranya itu. Keburukan Mas Saca Menggala yang dahulu tidak diingat-ingatnya lagi. Sekarang dia merasa kasihan kepada Mas Saca Menggala. Sebulan lamanya Mas Saca Menggala tinggal di rumah Ujang Dahlan.

Suatu hari Mas Saca Menggala mengutarakan keinginannya mempunyai rumah sendiri kepada Ujang Dahlan. Ujang Dahlan segera memenuhi keinginan Mas Saca Menggala. Rumah itu dibangunnya di atas tanah kosong di kebunnya, di Cimanggis. Setelah pindah ke Cimanggis, Mas Saca Menggala jarang ke luar rumah.

5. SEKOLAH DI KOTA

Setelah Mas Saca Menggala dibuatkan rumah, senanglah hati Ujang Dahlan. Ia yakin saudaranya itu akan berubah tabiatnya. Apalagi Ujang Halil dan Ujang Suwardi meminta kepadanya untuk disekolahkan di kota, bertambah yakinlah ia bahwa Mas Saca Menggala akan berubah. Menurut Ujang Dahlan, Mas Saca Menggala tentu malu jika sekarang ia masih suka berfoya-foya, sedangkan adik-adiknya menuntut ilmu.

Ketika itu Ujang Halil dan Ujang Suwardi telah menamatkan sekolahnya di desa. Mereka ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi di kota. Untuk itu, Ujang Dahlan berembuk dengan kedua orang tuanya.

Kata Bapak Lurah Tua, dengan persetujuan Ibu Lurah, "Bapak dan Ibu setuju sekali. Mudah-mudahan kelak ada hasilnya."

"Sekarang Bapak dan Ibu menyadari bahwa anak-anak sebaiknya disekolahkan setinggi-tingginya agar pandai, berbudi, dan luas pengetahuannya. Kekayaan ternyata tidak dapat menjadi sandaran karena cepat se-

kali habis. Buktinya, tidak jauh-jauh kita temukan, yaitu kakakmu sendiri, Mas Saca Menggala."

Selesai bermusyawarah dan menyiapkan perbekalan, keesokan harinya Ujang Dahlan mengantarkan kedua adiknya ke rumah Raden Baraja. Ujang Dahlan dan Raden Baraja kemudian mengantarkan kedua adiknya menemui kepala sekolah. Setelah diuji, Ujang Halil dan Ujang Suwardi diterima di sekolah terbaik.

Sebulan setelah bersekolah di kota, Raden Baraja meminta izin kepada kepala sekolah. Ia bermaksud membawa Ujang Halil dan Ujang Suwardi ke Tenjolaut karena orang tuanya akan menunaikan ibadah haji. Selain itu, semua keluarga ingin bertemu dengan Ujang Halil dan Ujang Suwardi yang telah bersekolah di kota.

Sesampainya di Tenjolaut, Ujang Halil, Ujang Suwardi, Nyi Mas Sukmi, dan Raden Baraja disambut oleh Bapak dan Ibu Lurah Tua. Sanak saudara tidak ketinggalan pula turut melepas rindu kepada Ujang Halil dan Ujang Suwardi. Bapak dan Ibu Lurah Tua senang mendengar Ujang Halil dan Ujang Suwardi dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Setelah melepas rindu beberapa malam, tibalah keberangkatan Bapak Lurah Tua dan Ibu Lurah ke Mekah. Mereka diantar para sahabat dan sanak saudaranya. Di antara mereka ada yang mengantar sampai ke kota terdekat dengan Tenjolaut dan ada pula yang mengantar sampai ke Betawi. Raden Baraja, Nyi Mas Sukmi, dan Mas Saca Menggala mengantar sampai ke Tanjungpriok.

Setelah Bapak Lurah Tua dan Ibu Lurah berangkat

ke Mekah, Mas Saca Menggala disuruh oleh saudara-saudaranya menunggui rumah bapak dan ibu mereka. Akan tetapi, ia tidak boleh berbuat sesuka hatinya apalagi menjual harta benda yang dititipkan kepadanya. Mas Saca Menggala pun berjanji kepada saudara-saudaranya tidak akan melakukan sesuatu tanpa seizin saudara-saudaranya.

Ketika mendapat kepercayaan itu, Mas Saca Menggala senang sekali karena saudara-saudaranya sudah mulai percaya kepadanya. Namun, dalam hatinya dia berkata, "Sayang aku tidak beristri."

Ia sebenarnya ingin kembali kepada mantan istrinya, Nyi Mas Aminah. Akan tetapi, ia malu kepada Nyi Mas Aminah. Mas Saca Menggala merasa malu karena hidupnya dibiayai oleh ayah dan ibunya. Selain itu, ia cacat karena kakinya pincang, bekas terserang penyakit kotor. Untuk kembali berumah tangga dengan Nyi Mas Aminah, Mas Saca Menggala tidak berani. Sekarang dilihatnya Nyi Mas Aminah bertambah cantik dan sehat badannya. Anaknya pun kelihatan sehat diasuh oleh ibu dan kakeknya. Ia tahu banyak laki-laki yang tertarik kepada Nyi Mas Aminah. Mas Saca Menggala hanya dapat mengeluh dalam hati. Ia terkenang akan kelakuannya yang telah merugikan diri sendiri.

Niat Mas Saca Menggala akan memperistri lagi Nyi Mas Aminah tidak terlaksana. Nyi Mas Aminah, atas kesepakatan orang tua dan saudara-saudaranya, dinikahkan kepada asisten wedana yang telah menduda karena istrinya meninggal. Mas Saca Menggala menyadari bahwa dengan menjadi istri asisten wedana Nyi

Mas Aminah dan anaknya akan hidup senang. Ia mendengar dari orang-orang, Tuan Asisten Wedana tidak membedakan anak Nyi Aminah dengan anak kandungnya. Mereka mendapat kasih sayang yang sama.

Ketika mendengar berita itu, Ujang Halil dan Ujang Suwardi tentu saja tidak dapat menyalahkan Mas Saca Menggala. Mereka tahu abangnya tidak pantas mengharapkan lagi Nyi Mas Aminah. Sudah cukup rasanya Nyi Mas Aminah menderita. Sekarang ia tinggal mengenyam kebahagiaan.

Tidak lama setelah mengetahui Nyi Mas Aminah menikah dengan asisten wedana, Ujang Halil dan Ujang Suwardi disuruh pulang ke Tenjolaut. Bapak Lurah Tua pulang dari Mekah. Akan tetapi, sesampainya di sana mereka mendapatkan rumah orang tuanya penuh dengan orang-orang yang bertangisan. Nyi Mas Sukmi menangis tersedu-sedu. Ujang Halil dan Ujang Suwardi kemudian mengetahui bahwa ibu kandung dan ibu tiri mereka telah meninggal di Mekah.

Setelah tangis mereka reda, Bapak Lurah Tua menceritakan kematian istri-istrinya di Mekah. Malam harinya barulah ia menceritakan perjalanan hajinya.

Keesokan harinya Lurah Haji, demikian ia digelari saudara-saudaranya, mengeluarkan segala milik Ibu Lurah. Kemudian, ia membagikan harta itu kepada anak-anaknya sama rata, demikian juga sawah dan kebunnya. Pakaian-pakaiannya disedekahkan kepada fakir miskin.

Ujang Halil dan Ujang Suwardi tidak lama tinggal di Tenjolaut. Mereka harus bersekolah. Warisan dari Ibu

Haji mereka titipkan kepada ayahnya. Mereka tahu ayahnya akan repot mengurusi keperluannya, tetapi mereka tidak dapat mengurusnya. Oleh karena itu, setelah kembali ke kota, mereka senang mendengar ayahnya akan dijodohkan oleh saudara ayahnya dengan seorang perempuan kaya berputra satu dari kota. Namun, Ujang Halil dan Ujang Suwardi mendengar ayah mereka menolak rencana itu. Alasannya, karena ia tidak dapat melupakan istri-istri yang telah meninggal dan juga ia sudah tua. Entah bagaimana rayuan saudara ayahnya itu. Mereka kemudian mengetahui ayahnya telah menikah dengan perempuan itu.

Ujang Halil dan Ujang Suwardi mendengar kabar bahwa ibu tirinya itu wanita kaya yang baik budi bahasanya. Kepada saudara-saudaranya ia baik pula. Begitu juga kepada mereka yang sedang bersekolah di kota terasa sayangnya. Mereka mendapat kiriman biaya sekolah dan keperluan lain.

Tidak lama kemudian, Ujang Halil dan Ujang Suwardi mendengar kabar bahwa ibu tirinya itu berubah tabiatnya. Mula-mula dimusuhinya Mas Saca Menggala, katanya mereka angkuh dan tidak sopan kepada ibu tiri. Kemudian, mereka mendengar pula ibu tirinya menyebut anak Lurah Haji itu sombong, tidak beradat, dan jelek tingkah lakunya. "Karena memang turunan kampung," katanya. Selain itu, kepada suaminya pun semakin berani membantah dan cerewet. Padahal mereka tahu dari dulu ayah mereka bersifat sabar.

Suatu hari, sewaktu tidak ada siapa-siapa di rumah

selain Sita Resmi, anaknya, ibu tiri Ujang Halil dan Ujang Suwardi meminta agar harta benda Ujang Halil dan Ujang Suwardi dikembalikan kepada Bapak Lurah Haji.

Katanya, "Ujang Halil dan Ujang Suwardi belum memerlukan harta itu. Kembalikan harta itu kepada Bapak Lurah Haji lagi supaya ia tidak hidup menumpang pada anak."

Kemudian, Ujang Halil dan Ujang Suwardi disuruh pulang ke Tenjolaut. Mereka disambut oleh ibu tirinya dengan ramah. Karena bujuk rayu ibu tirinya, lunaklah hati Ujang Halil dan Ujang Suwardi. Kemudian, diserahkan kembali harta bendanya menjadi harta benda ayahnya.

Setelah Ujang Halil dan Ujang Suwardi menyerahkan hartanya, ibu tiri mereka makin leluasa memakai harta mereka. Sebentar-sebentar ia berbaikan dengan anak Lurah Haji. Namun, Nyi Mas Sukmi, Mas Saca Menggala, dan Ujang Dahlan hanya sekali-sekali datang ke rumah ayahnya agar tidak kelihatan sekali mereka tidak menyukai ibu tirinya.

Pada suatu hari Ujang Halil dan Ujang Suwardi serta Nyi Mas Sukmi diminta oleh ayahnya untuk datang ke Tenjolaut. Begitu juga Ujang Dahlan dan Mas Saca Menggala yang tinggal berdekatan diminta untuk datang ke rumah ayahnya. Ayah mereka akan menikahkan anak ibu tiri mereka.

Sesampainya di Tenjolaut, mereka tidak disambut dengan ramah oleh ibu tirinya. Bahkan, mereka dimaki-maki. Tentu saja Nyi Sukmi tidak dapat menahan ama-

rahnya dikata-katai ibu tirinya itu. Untung Raden Baraja, suami Nyi Sukmi, segera mengajaknya ke rumah Ujang Dahlan. Jika tidak, akan terjadi perkelahian antara ibu tiri dan anak tiri. Nyi Sukmi dinasihati oleh suami dan saudara-saudaranya agar bersabar.

Seminggu kemudian Sita Resmi, anak tiri Lurah Haji, dibawa oleh suami ke rumahnya diantar oleh ibu Sita Resmi. Lurah Haji tinggal di rumah. Setelah itu, sering kali Lurah Haji tinggal sendiri di rumah karena istrinya berkunjung ke rumah anaknya atau ke tempat keluarganya yang tinggal di Bandung, Sukabumi, serta Garut. Selain itu, ibu tiri Ujang Halil selalu berbelanja keperluannya dengan berlebih-lebihan. Jika ditanya oleh Lurah Haji, dia selalu berkata, "Ini tidak seberapa jika dibandingkan dengan kebiasaanku dulu, berpakaian indah, bersantap makanan enak, dan berbelanja keperluan rumah."

Berbeda dengan ibu tirinya yang suka berfoya-foya, Ujang Halil dan Ujang Suwardi hemat menggunakan uangnya. Mereka pergi ke kota bukan untuk berfoya-foya, melainkan untuk belajar. Oleh karena itu, mereka berusaha belajar sebaik-baiknya. Mereka mengikuti ujian sekolah untuk anak bangsawan. Karena kepandaian mereka, keduanya lulus. Setelah itu, mereka tinggal di Bandung.

Raden Baraja segera mengirim berita kepada Lurah Haji mengabarkan kelulusan Ujang Halil dan Ujang Suwardi. Lurah Haji dan Mas Lurah Dahlan sangat senang, berbeda dengan ibu tiri mereka. Ibu tiri itu mengejek dan berkata kepada Mas Lurah Dahlan, "Senang,



Nyi Sukmi bertengkar dengan ibunya.

ya, saudara-saudaramu masuk sekolah bangsawan karena akan menjadi orang berpangkat. Selamat!" lanjutnya, "Turunan Mas Lurah agaknya baru sekarang ada yang akan menjadi orang berpangkat, ya?"

Mas Lurah Dahlan seperti disambar petir mendengar perkataan ibu tirinya, tetapi dengan segera disabarkan hatinya. Ia berkata dalam hatinya. "Orang ini meskipun bangsawan berbeda dengan yang lain. Kebanyakan bangsawan baik budi bahasanya. Bahkan, suka memberi teladan kepada orang kebanyakan." Kemudian, Mas Lurah Dahlan menjawab perkataan ibu tirinya.

"Tentu saja senang, Mak, tetapi bukannya senang akan mendapat pangkat. Saya senang karena adik-adik saya dapat masuk sekolah menengah yang tentu pengajarannya baik dan banyak contoh yang dapat dilihatnya."

Mas Lurah Dahlan melanjutkan perkataannya ketika dilihat ibu tirinya terdiam.

"Mudah-mudahan kelak mereka menjadi orang budiman sehingga dapat menimbang mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Walaupun bangsawan, jika kurang pelajaran, seringkali bangsawan itu lebih jelek tabiatnya daripada orang kebanyakan."

Ibu tirinya tersenyum, tetapi mukanya merah padam karena malu. Perkataan Mas Lurah itu sangat mengena di hatinya.

Harta benda Lurah Haji dan Ujang Halil serta Ujang Suwardi semakin habis. Hartanya tinggal rumah yang

ditempati oleh Lurah Haji saja dan dua petak sawah serta sebidang kebun kelapa. Sedih sekali hati Lurah Haji, terutama jika mendapat surat dari Ujang Halil dan Ujang Suwardi meminta uang untuk sekolah dan keperluan lainnya. Lurah Haji mengeluh karena sudah tidak mempunyai apa-apa. Ia menyadari hartanya telah habis untuk memenuhi keinginan istrinya.

6. UJANG HALIL

Ujang Suwardi dan Ujang Halil sangat marah ketika mendengar hartanya habis diboroskan oleh ibu tirinya. Lurah Haji selalu didesak oleh kedua anaknya itu, mengapa ia terlalu menuruti keinginan ibu tirinya. Akan tetapi, Lurah Haji tidak berkata sepatah pun melainkan menangis

Ujang Suwardi dapat menerima dengan tabah keadaan itu Lain halnya dengan Ujang Halil. Ia bersedih hati maklumlah di kota Bandung, di kota seramai itu, banyak yang diinginkannya. Karena tidak beruang, ia tidak dapat membeli sesuatu yang diinginkannya Bertambah sedih hatinya jika teringat hartanya habis oleh ibu tirinya itu. Akhirnya, ia suka termenung. Lebih parah lagi kemudian ia jatuh sakit. Ia lalu dibawa pulang oleh Raden Baraja dan Mas Lurah Dahlan ke Tenjolaut.

Tiga bulan lamanya Ujang Halil sakit. Setelah sembuh ia kembali ke Bandung, tetapi hanya sebentar. Tidak lama kemudian, ia jatuh sakit lagi. Badannya demam tinggi. Oleh karena itu, ia seperti orang gila. Kare-

na kerap kali sakit, Ujang Halil minta keluar dari sekolahnya.

Setelah keluar dari sekolahnya, untuk sementara Ujang Halil tinggal di Tenjolaut, di rumah Mas Lurah Dahlan. Kadang-kadang ia ke kota, ke rumah Raden Baraja. Tidak terkira sedih hati Lurah Haji melihat Ujang Halil seperti itu. Sudah penyakitan, hartanya habis pula.

Ketika sedang memikirkan tingkah laku istrinya, Lurah Haji melihat anaknya seperti itu. Semakin sengsaralah Lurah Haji. Badannya tidak berdaya lagi. Akhirnya, dia jatuh sakit.

Keadaan Lurah Haji yang sedang sakit membuat sedih yang menengoknya. Istrinya tidak ada di rumah. Lurah Haji hanya ditunggui oleh pembantu-pembantu yang dibawa istrinya dari kota, sedangkan pembantu-pembantu Lurah Haji yang dulu berangsur-angsur pergi sejak kedatangan istri Lurah Haji dari kota.

Karena ibu tiri tidak di rumah, yang merawat Lurah Haji adalah Mas Saca Menggala dan istrinya yang baru dinikahi. Lurah Haji selain dirawat oleh Mas Saca Menggala dan istrinya juga dirawat oleh Nyi Mas Sukmi dan Ujang Suwardi.

Tidak berapa lama setelah kedatangan Nyi Sukmi dan Ujang Suwardi, ibu tiri mereka pun datang. Ia terkejut melihat orang sebanyak itu di rumahnya. Setelah tahu Lurah Haji sakit keras, berdebar-debarlah hatinya. Lalu, ia marah kepada Mas Lurah Dahlan.

"Apa sebabnya aku tidak ditelegram? Kejadian seperti ini tidak boleh diabaikan. Bukankah Mas Lurah Dahlan tahu sekarang aku yang berhak membela Lurah

Haji, ayahmu!"

"Bagaimana saya menelegram, Mak! Alamat Mak pun tidak diberitahukan kepada Bapak. Menurut saya dan saudara-saudara, saya tidak bersalah. Yang bersalah adalah Mak sendiri. Mengapa Mak suka bepergian? Bepergian tidak dengan Bapak dan tidak tentu tujuannya. Rupanya Mak sudah tidak mengindahkan bapak saya lagi karena beliau orang kampung, sudah tua, dan sudah tidak berharta lagi," kata Mas Lurah Dahlan.

Setelah mendengar perkataan Mas Lurah Dahlan, merah padam muka ibu tirinya. Kemudian, ia menghampiri Lurah Haji sambil pura-pura akan mengambilkan obatnya.

Setelah itu, ketika telah berkumpul semuanya, Lurah Haji berkata. Dengan suara terputus-putus ia menasihati anaknya agar hidup rukun dengan saudara dan berpikir sebelum berbuat. Itu semua sudah ada contohnya pada keluarga mereka. Selesai menasihati anak-anaknya Lurah Haji pun kembali ke rahmatullah. Lurah Haji meninggal dunia.

Riuhlah orang menangis. Juragan Istri, ibu tiri anak-anak Lurah Haji pun turut menangis. Ia terkenang perbuatannya kepada Lurah Haji. Anak tirinya tidak seorang pun yang dikasihinya sehingga patutlah pada waktu itu tidak ada seorang pun yang mau menyapanya.

Setelah Lurah Haji dimakamkan, Juragan Istri kembali ke kota. Dari peninggalan Lurah Haji, dia mendapat sepetak sawah. Ketika akan kembali ke kota, ia menjual murah sawahnya. Kebetulan yang membeli sawahnya

ialah Mas Lurah Dahlan. Di kota pun Juragan Istri tidak tinggal lama, lalu pergi ikut anaknya, Sita Resmi.

Tidak berapa lama setelah ayahnya meninggal, Ujang Halil menempati rumah peninggalan ayahnya. Untuk makan sehari-hari ia menjual hasil kebun ayahnya yang tinggal sedikit itu. Mas Lurah Dahlan pun kerap kali membantunya. Kehidupan seperti itu tidak dapat dilakukannya terus-menerus. Oleh karena itu, ia berkata kepada Mas Lurah Dahlan akan mencari pekerjaan di Betawi.

Mas Lurah melarangnya. Bahkan, ia mau memberi modal untuk berdagang, tetapi Ujang Halil menolaknya. Ujang Halil bersikukuh akan pergi ke Betawi. Karena bersikukuh, Mas Lurah Dahlan dan Mas Saca Menggala mengizinkan Ujang Halil pergi.

Sesampainya di Betawi, Ujang Halil segera menemui juru tulis sebuah departemen, teman Ujang Suwardi. Oleh juru tulis itu, Ujang Halil diterima seperti kawan yang sudah lama kenal.

Selama seminggu ia diajak berjalan-jalan oleh teman Ujang Suwardi itu berkeliling Betawi. Baru minggu berikutnya, Ujang Halil mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan di kota. Mula-mula ia senang bekerja di perusahaan itu karena banyak yang dilihatnya. Karena jam kerjanya terlalu panjang, ia merasa tidak kuat terutama karena udara Betawi panas sekali. Badannya tidak kuat dengan hawa panas sehingga sering demam. Teman Ujang Suwardi kasihan melihat Ujang Halil seperti itu. Kemudian, ia menolong Ujang Halil mencarikan pekerjaan di departemen-departemen. Akhirnya,

Ujang Halil diterima bekerja di sebuah departemen. Ujang Halil senang bekerja di sana. Malam harinya dia bisa mengikuti kursus bahasa Belanda.

Ujang Halil cepat memahami pelajaran bahasa Belanda itu karena ada dasar dari sekolah bangsawan dulu. Setelah dua tahun belajar, dia mendapat ijazah. Kepandaiannya itu sangat membantu pekerjaannya.

Setelah bekerja, dia tidak lagi tinggal serumah dengan kawan Ujang Suwardi. Dia mengontrak rumah bertiga dengan kawan sekantornya. Kawan-kawannya menyukai Ujang Halil karena baik tingkah lakunya dan juga hemat. Akan tetapi, kebaikan Ujang Halil dimanfaatkan kawan-kawannya. Ujang Halil sering diajak menonton dan menghambur-hamburkan uang untuk berjalan-jalan. Padahal, ia berencana dengan gajinya itu akan melanjutkan pendidikannya agar tidak kalah oleh Ujang Suwardi.

Beberapa lama setelah berfoya-foya, Ujang Halil sadar bahwa ia harus bersekolah lagi. Namun, sebelum terlaksana ia sudah terkena penyakit. Akhirnya, dia berjanji tidak akan berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat.

Suatu hari ketika sedang termenung di taman Lapangan Gambir, ia didatangi oleh sahabatnya ketika ia bekerja di kota. Ia mengajak Ujang Halil menjadi agen sebuah perusahaan bahan pakaian.

"Bagaimana akan berjalan lancar jual beli itu, jangankan uang, mengerti pun saya tidak mengenai jual beli itu," lanjut Ujang Halil. "Jangan-jangan nanti akan menambah masalah saya."

"Mustahil menambah masalah, mendapat laba su-

dah pasti. Asalkan kita berhati-hati dan hemat menggunakan uang," kata temannya.

"Aturan berdagang seperti ini mudah bukan seperti membuka toko. Barang dagangan tinggal kita perlihatkan kepada orang. Jika sudah banyak yang akan membeli, baru meminta barang kepada pemiliknya," lanjut temannya itu.

Dua minggu kemudian, di rumah Ujang Halil di Gang Timbul, orang serumah, sahabat, dan tetangganya sibuk memilih berbagai contoh barang. Saat itu, Ujang Halil sudah menjadi agen. Karena kepandaiannya berbicara dan menarik hati si pembeli, banyak orang memesan barang kepadanya.

Tidak lama setelah itu, Ujang Halil sudah dipercaya oleh pemilik barang menjadi agen yang lebih besar lagi. Namun, keuntungan yang diperolehnya dihambur-hamburkannya. Jika ada yang meminta uang atau pakaiannya, Ujang Halil tidak segan-segan memberikannya. Oleh karena itu, sahabatnya bertambah banyak. Hampir setiap orang mengaku sebagai sahabatnya.

Pada suatu hari seorang sahabatnya datang berkunjung ke rumahnya. Ia heran mengapa Ujang Halil belum beristri.

Sahut Ujang Halil, "Bukannya bermaksud tidak beristri, tetapi belum ada yang cocok untuk diperistri. Mencari istri itu harus hati-hati."

"Begini saja, aku melihat ada wanita cantik. Ia anak saudara Ajung Pegadaian. Umurnya baru delapan belas tahun, tetapi telah menjanda. Dia menjanda karena suaminya selalu menyakitinya dan penjudi. Oleh karena itu,

dia diambil ayahnya dari suaminya," kata sahabatnya.

"Ah, saya tahu wanita itu ketika saya masih sekolah di Bandung. Ia pun sedang sekolah di Cibadak. Namanya Neng Ona. Barangkali cerita itu bohong. Ia diceraikan bukan karena suaminya yang jahat, melainkan ia yang berbuat tak senonoh. Saya pun kenal bekas suaminya," tegas Ujang Halil.

"Wallahualam, kalau betul kamu sudah kenal," kata sahabatnya.

"Sudahlah jangan membicarakan perempuan. Saya tidak suka kepada Neng Ona walaupun orang lain tertarik kepadanya," kata Ujang Halil.

Suatu hari setelah kedatangan sahabatnya itu, Ujang Halil berjalan-jalan ke Pasar Senen. Maksudnya, ia akan memperlihatkan contoh-contoh barang ke toko Cina. Setelah memasuki beberapa toko lalu ia melihat-lihat ke tempat penjualan ikan. Tidak berapa jauh dari situ, dia mendapatkan orang-orang ribut, saling dorong dan ada yang menjerit-jerit sambil meninggalkan tempat itu. Ujang Halil segera pergi ke tempat itu. Sesampainya di tempat itu, Ujang Halil mendapatkan tiga orang serdadu mabuk sedang menarik-narik seorang perempuan. Perempuan itu menjerit-jerit meminta tolong. Rambutnya acak-acakan. Barang bawaannya berhamburan. Orang yang berada di sekitarnya tidak berani mendekat sebab takut dengan ketiga serdadu itu. Mereka hanya berlari-lari mencari petugas dan menyuruhnya agar cepat datang.

Ujang Halil sangat marah kepada orang-orang di situ sehingga gelap pandangannya. Dengan segera dire-

butnya perempuan itu dari tangan seorang serdadu. Orang-orang bersorak melihatnya. Namun, Ujang Halil tidak menghiraukannya. Dengan segera Ujang Halil memanggil sado lalu dinaikkannya perempuan itu ke atas sado. Barang-barangnya yang masih dapat diambil dimasukkannya ke dalam sado.

Ketika akan naik sado, Ujang Halil tercengang. Perempuan itu ternyata Neng Ona. Menurut cerita Neng Ona, peristiwa itu terjadi ketika ia sedang memilih ikan dengan pembantunya, tiba-tiba datang tiga orang serdadu mabuk. Lalu, disambarnya Neng Ona. Demi dilihatnya majikannya diperlakukan seperti itu, pembantunya bukan menolong, melainkan melempar belanjaannya dan lari pulang ke rumah. Untunglah datang Ujang Halil. Jika tidak ada Ujang Halil, sudah tentu celakalah Neng Ona.

Tengah Ujang Halil mendengarkan ceritanya, Neng Ona baru sadar bahwa orang yang menolongnya telah dikenalnya.

"Masya Allah, Kakanda kiranya. Terima kasih mau menolong saya," kata Neng Ona sambil menyapu air matanya.

"Sudahlah, Neng," kata Ujang Halil. "Jangan menangis di sini. Mari Kakanda antar pulang!"

"Sebaiknya ke rumah saya sama-sama. Itu pun jika Kakanda kasihan kepada saya. Tubuh saya rasanya masih lemah dan letih. Tubuh saya gemetar karena terkejut. Mudah-mudahan saya dapat membalas kebaikan Kakanda."

Ujang Halil berkata sambil tersenyum, "Baiklah, ka-

lau Neng masih sedih, saya takut kalau nanti Neng jatuh dari sado."

Sesampainya di rumah, Neng Ona melihat pamannya sedang menggulung sebelah lengan bajunya sambil memegang gada hendak pergi ke Pasar Senen. Ia mendengar dari pembantunya, yang datang sambil menangis, Neng Ona diperebutkan oleh tiga orang serdadu. Setelah melihat Neng Ona datang diiringi seorang pemuda, paman dan bibinya senang sekali.

Neng Ona memperkenalkan Ujang Halil kepada paman dan bibinya. Kemudian, Neng Ona menceritakan bahwa dialah yang telah menolongnya. Bapak Ajung Pegadaian, paman Neng Ona, meminta Ujang Halil menceritakan kejadiannya. Bapak Ajung dan istrinya berulang kali mengucapkan terima kasih setelah mendengar cerita Ujang Halil.

Tidak lama kemudian Ujang Halil pamit kepada paman Bapak Ajung Pegadaian dan istrinya serta kepada Neng Ona. Neng Ona menahannya agar Ujang Halil tidak buru-buru pulang. Akan tetapi, Ujang Halil menolaknya dengan alasan rumahnya kosong karena ditinggalkan oleh teman-temannya pergi berjalan-jalan.

Sesudah peristiwa itu, Ujang Halil tidak dapat menahan rindunya kepada Neng Ona, demikian pula Neng Ona. Akhirnya, Ujang Halil memberanikan diri mengunjungi Neng Ona. Tentu saja Neng Ona senang. Sejak itu mereka sering bertemu. Namun, pertemuan mereka tidak disukai oleh bibi Neng Ona karena Neng Ona akan dijodohkan dengan asisten kepala kantor pos. Neng Ona tentu menolak karena lebih suka kepada Ujang

Halil.

Ketika mengetahui Neng Ona akan dijodohkan oleh bibinya, Ujang Halil mengutus seorang kenalannya, Bi Uni, untuk menyampaikan surat kepada Neng Ona. Isinya meminta agar Neng Ona kembali ke rumah orang tuanya dan menunggu kedatangan Ujang Halil.

Tidak berapa lama kemudian, Neng Ona sudah kembali berada di rumah orang tuanya, Menteri Lumbung. Namun, sudah dua bulan lamanya ia di sana, Ujang Halil belum juga datang.

Pada suatu hari ketika Neng Ona dan pembantunya sedang asyik memetik jagung, tiba-tiba dari atas tebing terdengar suara orang jatuh dan ada yang menjerit. Selain itu, terdengar pula suara mobil. Lalu, ia melihat ke atas. Seketika itu juga terlihat olehnya orang berguling-guling dengan sepeda menuju ke arahnya. Neng Ona menjerit karena terkejut, lalu melompat karena takut tertimpa orang itu. Setelah orang itu tergeletak pingsan di ladang, Neng Ona segera menghampirinya. Bersamaan dengan itu datang pula orang lain ikut menghampiri. Setelah diperhatikan oleh Neng Ona, kiranya yang jatuh itu Ujang Halil. Neng Ona segera memeluknya dan menangis meraung-raung. Ibu Neng Ona yang datang dengan orang-orang heran melihat kelakuan Neng Ona. Akan tetapi, ia segera menyuruh orang-orang membawa orang pingsan itu ke rumahnya.

Setelah sadarkan diri, orang yang pingsan itu terkejut karena mendapatkan dirinya sudah dikerumuni orang dan ada yang menangisi dia sambil beriba-iba. Serta-merta ia memandang ke atas, lalu menarik napas

hendak segera bangun. Akan tetapi, ia tidak dapat bangun karena kepalanya terasa berat, pusing, dan sakit-sakit. Maka berkatalah ia pelan-pelan, "Neng, sudah ada di sini? Siapa yang memberi tahu?"

Neng Ona kemudian memberitahukan peristiwa itu kepada Ujang Halil. Neng Ona pun menceritakan kepada ibunya bahwa orang itu adalah Ujang Halil, yang menolongnya ketika di Betawi dulu.

Setelah lima belas hari dirawat oleh Neng Ona dan keluarganya, Ujang Halil sudah sehat kembali. Ia bertambah yakin akan meminta Neng Ona menjadi istrinya.

Ketika mendengar permintaan Ujang Halil, Menteri Lumbung dan istrinya setuju saja, katanya, "Ayah dan Bunda setuju saja, tetapi beri waktu empat hari untuk memberi tahu saudara-saudara yang dekat. Saudara yang jauh tidak mungkin lagi."

Meskipun tidak memakai adat istiadat seperti biasanya, Menteri Lumbung menerima pinangan Ujang Halil. Ia khawatir jika ditangguhkan pernikahan itu, akan menimbulkan masalah karena di desanya banyak yang suka kepada anaknya.

7 UJIAN BAGI YANG SABAR

Setelah menikah sebelum berangkat ke Betawi Ujang Halil dan Neng Ona berkeliling mengunjungi sanak saudara Neng Ona. Menurut saudara-saudaranya mereka seperti kuku dan daging, cocok sekali.

Kepergian mereka ke Betawi diantar ayah dan ibu Neng Ona. Mereka pun disambut sahabat dan kenalan Ujang Halil. Bahkan, ada yang memberi bingkisan. Kepada sanak saudaranya Ujang Halil mengirimkan berita bahwa ia telah menikah. Sengaja Ujang Halil tidak memberitahukan sebelumnya agar tidak menyusahkan mereka.

Sesudah berumah tangga, Ujang Halil tetap menjadi agen barang-barang toko itu. Akan tetapi, Ujang Halil sering jatuh sakit kalau terlalu lelah bekerja. Pada suatu hari Ujang Halil jatuh sakit. Sakitnya parah. Padahal, dia harus menyetorkan uang hasil jualannya kepada pemilik barang. Beruntung temannya datang, sesama pedagang. Ujang Halil menitipkan uang kepada temannya untuk diserahkan kepada pemilik barang.

Setelah temannya pulang Ujang Halil ditegur Neng

Ona, "Mengapa memberikan uang tanpa membuat tanda terimanya."

Kata Ujang Halil," Aku sudah percaya kepada orang itu, seperti dengan saudara saja. Jangan khawatir."

Neng Ona tidak banyak bicara. Namun, lima hari kemudian terbukti perkataan Neng Ona. Rumahnya didatangi orang yang menagih uang pembayaran barang-barang yang diambil Ujang Halil. Ujang Halil tentu saja terkejut. Badannya langsung lunglai.

Setelah meminta izin kepada pemilik barang untuk membayar utangnya itu, Ujang Halil bersedia mengganti uang yang diambil temannya itu. Kemudian, Ujang Halil berembuk dengan Neng Ona bagaimana caranya mengumpulkan uang untuk membayar utangnya. Salah satu cara, yaitu Neng Ona segera mengirim surat kepada orang tuanya agar mereka mengirim uang untuk membantu membayar utang Ujang Halil.

Tidak berapa lama kemudian ayah dan ibu Neng Ona datang ke Betawi. Mereka membawa uang untuk membantu membayar utang menantunya. Namun, uang itu belum mencukupi. Ujang Halil dan Neng Ona pun tidak tinggal diam. Mereka selalu mencari orang yang dapat meminjamkan uang. Setelah uang itu terkumpul, ternyata belum mencukupi juga untuk membayar utangnya.

Ujang Halil tidak diam lagi. Ia mendatangi sahabatnya yang dulu sering meminta uang kepadanya. Akan tetapi, sia-sia saja. Jangankan memberi uang, menasihatinya pun tidak. Kata Ujang Halil di dalam hati, "Ah,

rupanya orang-orang itu mau bersahabat denganku ketika aku banyak uang."

Karena seorang pemalu dan pendek pikirannya, Ujang Halil hilang akalnya. Tanpa berpikir panjang, ia pergi ke sebuah perusahaan besar. Ia meminta pekerjaan. Kebetulan perusahaan itu sedang memerlukan beberapa orang pegawai untuk ditempatkan di Sumatra dan Kalimantan. Karena berpengalaman dalam bekerja dan kepandaiannya berbahasa Belanda, Ujang Halil diterima bekerja. Ia kemudian dikirim ke Pangkalanberandan menjadi asisten pembukuan. Selain itu, ia dapat meminta uang muka tiga bulan gaji. Kontrak kerjanya dengan perusahaan itu lamanya tiga tahun.

Setelah menerima uang itu, Ujang Halil segera membayarkannya kepada pemilik barang. Pemilik barang senang karena Ujang Halil menepati janjinya. Ia menyuruh Ujang Halil mengambil barang-barangnya lagi. Akan tetapi, Ujang Halil menolaknya karena untuk sementara ia tidak berdagang dulu.

Karena sudah menandatangani kontrak, Ujang Halil harus segera berangkat ke Pangkalanbrandan. Ia hanya sempat berkirim surat kepada Neng Ona memberitahukan kepergiannya itu.

Ketika mendapat surat dari Ujang Halil, Neng Ona menangis sejadi-jadinya. Tentu saja ayah dan ibunya terkejut. Mereka bertanya kepada Neng Ona.

"Mengapa Ananda menangis seperti itu? Apa yang terjadi," kata ibunya.

"Kakanda Halil sudah pergi ke Pangkalanbrandan untuk bekerja di sana selama tiga tahun. Ia melakukan



Neng Ona membaca surat suaminya, Ujang Halil, dengan berlinang air mata.

itu agar dapat membayar utangnya. Dia tidak tahu bahwa aku telah mengandung dua bulan."

Setelah mendengar penuturan anaknya, mengertilah ayah ibunya mengapa Neng Ona menangis. Kemudian, mereka memutuskan akan memanggil Nyi Sukmi dan suaminya serta Mas Lurah Dahlan dan istrinya ke Betawi. Saudara-saudara Ujang Halil itu akan diajak membicarakan keadaan Neng Ona.

Dua hari kemudian saudara-saudara Ujang Halil menjemput Neng Ona. Mereka menerima surat dari orang tua Neng Ona bersamaan dengan surat dari Ujang Halil yang menceritakan halnya dan menitipkan Neng Ona. Kemudian, Neng Ona dibawa ke Tenjolaut oleh Mas Lurah Dahlan. Sejak itu, Neng Ona berpindah-pindah tempat, kadang-kadang tinggal di Tenjolaut, kadang-kadang di desa ayah dan ibunya.

Sewaktu Neng Ona tinggal di Tenjolaut, banyak orang yang hendak menjadikannya istri. Namun, Neng Ona teguh pada pendiriannya. Ia tidak akan menikah lagi karena Ujang Halil tetap suaminya.

"Jangan khawatir kepadaku. Bagiku kepergian Kakanda Halil tidak menyebabkan aku kesepian. Ia telah berjanji kepadaku hanya tiga tahun bekerja. Akan halnya yang menggoda, tidak apa-apa, nanti juga ia malu sendiri," kata Neng Ona kepada kakak ipar Ujang Halil ketika ia diminta untuk menerima lamaran Agan Mansur orang kaya di kota.

Ucapannya itu disampaikannya pula kepada ayah dan ibunya ketika seorang mantri polisi ingin memperistri Neng Ona. Ketika mendengar Neng Ona menolak

lamaran itu, ayah dan ibu Neng Ona kecewa. Kemudian, mereka mengusir Neng Ona dan anaknya.

Setelah diusir, Neng Ona dan anaknya tinggal di rumah Nyi Mas Sukmi dan suaminya, Raden Baraja, di kota Manggung. Sewaktu tinggal di rumah Nyi Sukmi, Neng Ona sering ditinggal pergi. Nyi Sukmi dan suaminya sering diundang ke pesta pernikahan atau khitanan. Neng Ona selalu mereka ajak agar terhibur hatinya. Namun, selalu ditolak oleh Neng Ona.

Suatu hari ketika Nyi Mas Sukmi dan suaminya pergi ke sebuah pesta, Neng Ona dan anaknya tinggal di rumah dan ditemani oleh pembantu Nyi Mas Sukmi. Tengah malam datang utusan yang mengatakan agar Neng Ona ikut dengan utusan itu. Katanya, Nyi Mas Sukmi memanggil Neng Ona karena Raden Baraja mabuk. Tentu saja Neng Ona segera ikut dengan orang itu. Akan tetapi, oleh orang itu Neng Ona dibawa ke tempat lain yang rupanya telah diatur oleh teman-teman orang itu. Meskipun akhirnya Neng Ona tahu, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Selain takut, ia tidak berdaya. Oleh karena itu, dia berdiam diri agar selamat.

Setelah mengetahui Neng Ona diculik, Raden Baraja segera membangunkan seisi kampung. Mereka segera menyebar untuk mencari Neng Ona. Kemudian, Raden Baraja melaporkannya kepada polisi.

Beberapa lama orang mencari Neng Ona, tetapi yang dicari tidak ditemukan. Oleh karena itu, Raden Baraja, Nyi Mas Sukmi, dan kaum kerabat bersedih. Mereka menyangka Neng Ona dibunuh karena banyak yang menginginkannya, tetapi tidak dilayani.

Suatu hari kereta api yang biasanya tiba pukul lima sore ke kota Manggung terlambat datang. Ketika itu Mas Lurah Tua mantan lurah di Cibeunying, mertua Mas Lurah Dahlan, akan menjemput anaknya yang sekolah di Bogor. Anaknya itu akan berlibur di Cibeunying. Mas Lurah Tua Cibeunying gelisah setelah mengetahui kereta api yang ditumpangi anaknya terlambat datang. Namun, kegelisahannya tidak lama karena dari kejauhan dilihatnya kereta itu datang.

"Wah, mana dia?" kata Mas Lurah Tua Cibeunying kepada pembantunya sambil memandangi satu per satu wajah orang yang melintas di depannya.

"Ada halangan barangkali," kata pembantunya.

"Benar, agaknya begitu. Tetapi mengapa ia tidak memberi kabar," lanjut Mas Lurah Tua, "bukankah rumah kita jauh dari stasiun."

"Betul, tetapi sekarang ini hitung-hitung pesiar saja. Saya ingin menonton biostop kabarnya bagus," kata pembantunya.

"Hus, dasar udik. Apa? biostop? Jangan membuat aku malu, barangkali terdengar orang kota. Biosvop, begitu!" kata Mas Lurah Tua.

"Ah, Pak Tua. Sama-sama salahnya, kalau begitu!" kata suara seseorang di belakang Pak Lurah Tua.

"Masya Allah, si Ujang. Saya kira seorang sinyo. Ayo, ke rumah Raden Baraja kita bermalam di sana," kata Mas Lurah Tua Cibeunying sambil menggandeng anaknya untuk menghilangkan malu.

"Tunggu sebentar!" kata anak muda itu. "Ada teman sekereta dari Betawi."

Tidak berapa lama kemudian seorang laki-laki menjinjing kopor mengiringi seorang perempuan berselendang putih datang menghampiri Mas Lurah Tua Cibeunying.

"Rasanya Bapak kenal?" kata Lurah Tua itu.

Anak Mas Lurah Tua berbisik, "Nanti saja kalau sudah sampai di rumah tentu Bapak tahu siapa dia. Sekarang jangan banyak cakap dulu."

Sesudah berkata demikian, keluarlah keempat orang itu dari stasiun. Barang bawaan dari Betawi sudah dibawa lebih dahulu oleh pembantu Mas Lurah Tua Cibeunying. Mas Lurah Tua berbisik kepada pembantunya itu agar tidak menceritakan tamunya yang dua orang itu kepada tuan rumah.

Tidak berapa lama kemudian sampailah keempatnya ke rumah Raden Baraja. Mereka datang dari halaman belakang rumah. Sebelum sampai ke dalam rumah, anak Mas Lurah Tua Cibeunying berbisik kepada ayahnya, "Pak Tua, jangan diberitahukan dulu kepada tuan rumah bahwa saya membawa tamu. Jika raut wajah tuan rumah sudah kelihatan senang, saya akan membawanya masuk. Sekarang mereka akan saya suruh ke warung supaya makan dulu."

"Wah, mana boleh begitu! Ayo, kita masuk saja bersama-sama ke dalam rumah! Mustahil Raden Baraja tidak mau menerima tamu!"

"Ah, jangan! Biar sajalah saya ingin seperti itu."

"Baiklah kalau begitu!"

Lalu, Mas Lurah Tua dengan anaknya pergi ke serambi muka. Ketika itu Raden Baraja dan Nyi Mas

Sukmi sedang duduk menanti tamu yang akan datang.

"Nah, itu dia tamu kita sudah datang," kata Raden Baraja.

"Mengapa berjalan kaki dan datangnya dari belakang?"

"Ah, ini anak Mamanda mengajak jalan-jalan ke kampung," sahut Mas Lurah Tua Cibeunying.

"Jadi, Mamak agak tertegun melihat jalan sebab kampung ini gelap rupanya."

"Untung Mamanda tidak jatuh ke dalam selokan karena jalan kampung banyak bertitian," kata Nyi Mas Sukmi.

"Syukurlah tidak, hanya ibu jari kaki rasanya sumbing karena terantuk-antuk," kata Mas Lurah Tua.

"Kalau hendak berganti pakaian silakan di kamar," kata Nyi Sukmi sambil menunjuk kamar depan.

"Kopor dan bawaan yang lain-lain sudah dimasukkan ke situ. Jika mau mandi, Mamanda silakan ke kamar mandi, di belakang," lanjut Nyi Mas Sukmi.

Setelah berganti pakaian, Mas Lurah Tua Cibeunying dan anaknya makan malam ditemani oleh tuan rumah. Tidak berapa lama setelah selesai makan malam datanglah pembantu laki-laki membawa buah-buahan diiringi oleh pembantu perempuan sambil membawa air pembasuh tangan dan kain lap. Setelah meletakkan yang dibawanya, kedua pembantu itu duduk di kursi di sebelah Nyi Mas Sukmi. Nyi Mas Sukmi mengusirnya sambil menoleh kepada mereka.

"Hai, sudah pergi ke belakang, jangan ikut duduk di sini!" Ketika melihat kepada keduanya, Nyi Mas

Sukmi terkejut dan berteriak, " Masya Allah!" Tiba-tiba Nyi Mas Sukmi memeluk keduanya, seraya berkata, "Ini saudaraku, dua-duanya."

Raden Baraja pun tahulah sudah siapa yang duduk itu, hanya saja ia tidak ikut memeluk. Walaupun demikian, senang hatinya tidak terkatakan lagi. Mas Lurah Cibeunying, yang masih ragu-ragu, terperanjat, lalu bangkit sambil mengamati kedua orang itu.

"Hai, bagaimana ceritanya hingga sampai berpelukan seperti itu. Pantas tadi di stasiun, Mamanda masih ragu-ragu, lupa-lupa ingat."

Adapun yang dipeluk oleh Nyi Mas Sukmi adalah dua orang tamu yang diajak oleh anak Mas Lurah Tua, yaitu, Ujang Halil dan Neng Ona. Orang kampung yang mendengar teriakan Nyi Mas Sukmi berdatangan dan berkerumun di depan rumah Neng Ona. Anak Neng Ona yang tinggal di rumah Nyi Mas Sukmi terbangun dari tidurnya dan menangis keras. Kemudian, Neng Ona membawanya keluar dan dipeluk serta ditangisi sambil diperlihatkan kepada Ujang Halil. Bukan main sedihnya hati Ujang Halil melihat anaknya lalu dipeluk dan diciumnya dengan kasih sayang. Air matanya pun bercucuran.

Sepanjang malam itu di rumah Raden Baraja terdengar suara orang bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Yang membuat tertawaan mereka adalah bualan Mas Lurah Tua Cibeunying yang sering menyombongkan diri sendiri, tetapi lucu.

Ujang Halil dan Neng Ona belum banyak bercerita.

Mereka berjanji akan menceritakan semuanya di Tenjolaut. Mereka hanya dua malam menginap di rumah Raden Baraja dan Nyi Mas Sukmi. Lalu, mereka berangkat ke Tenjolaut.

Sesampainya di Tenjolaut, mereka disambut dengan gembira oleh Mas Lurah Dahlan dan istrinya serta saudara-saudaranya. Pada malam harinya Mas Lurah Dahlan mengadakan acara syukuran atas kedatangan adiknya. Lalu, mereka mendengarkan cerita Ujang Halil yang telah merantau ke Sumatra.

Kata Ujang Halil, "Saudara-saudaraku, kalian tahu bahwa aku pergi ke Sumatra karena ingin membayar utangku kepada pemilik barang dagangan. Di tanah seberang aku berusaha hemat sehingga tidak pernah kekurangan uang. Di tempat aku bekerja, aku sangat disayangi oleh atasanku karena rajin dan baik tingkah lakuku."

Ujang Halil melanjutkan ceritanya, "Ketika hendak meminta pulang ke tanah Jawa, aku tidak diizinkan oleh atasanku. Oleh karena itu, terpikir olehku lebih baik aku tahan dulu rinduku kepada keluargaku asalkan aku dapat mengumpulkan uang lebih banyak lagi untuk modalku berdagang kembali. Beruntung atasanku mendukung. Aku diberinya jabatan yang lebih tinggi agar banyak penghasilanku. Walaupun demikian, aku tetap meminta agar diizinkan pulang ke tanah Jawa. Aku jelaskan semua mengapa sampai merantau ke tanah seberang dan meninggalkan anak serta istri. Akhirnya, atasanku mengizinkan dan membekaliku uang yang tidak sedikit jumlahnya."

Semua orang yang mendengarkan cerita Ujang Halil menghela napas. Kemudian, Ujang Halil meneruskan ceritanya. "Aku pulang naik kapal laut. Selama berada di kapal itu badanku lemah sekali sehingga selalu tinggal di dalam kamar. Pada suatu hari aku mendengar penumpang gaduh, mereka menyebut-nyebut Betawi! Betawi! Dengan segera aku bangun dan seketika itu pula badanku segar kembali.

"Sesampainya di pelabuhan Tanjungpriok, aku segera turun dari kapal. Aku langsung pergi ke Stasiun Kota dan berhenti di Stasiun Gambir. Ketika keluar dari stasiun, aku berjumpa dengan Pak Sipan, pemilik rumah yang kukontrak dulu. Ia bersikeras membawaku ke rumahnya. Sesampainya di rumah Pak Sipan, ia masuk lebih dahulu. Aku mengikuti dari belakang sambil berpikir ada apa gerangan sehingga Pak Sipan bersikeras mengajakku ke rumahnya. Setelah aku masuk ke rumahnya, kulihat di atas meja telah tersedia berbagai macam hidangan. Mak Sipan menyambutku dengan air mata berlinang di pelupuk matanya. Ia tidak menyangka secepat ini dapat bertemu lagi denganku. Kemudian, Pak Sipan dan Mak Sipan bertanya apakah aku mau menikah lagi karena istriku, katanya, sudah lari kepada hakim dan meminta diceraikan olehku. Aku gemetar mendengarnya. Mak Sipan tidak terpengaruh melihatku seperti itu. Ia tetap hendak menikahkan aku dengan perempuan pilihannya. Kukatakan bahwa aku ingin melihat perempuan itu dulu," cerita Ujang Halil.

Di antara yang hadir tidak seorang pun berani memotong cerita Ujang Halil. Oleh karena itu, Ujang Halil

melanjutkan ceritanya.

"Marilah lihat. Kata Mak Sipan. Perempuan itu sudah ada di sini. Itu dia di dalam kamar. Coba kamu lihat!" la berkata sambil menyibakkan pintu kamar itu. Tidak salah perkataan Mak Sipan itu. Kemudian, tampak paras perempuan itu. Aku pun terus tertarik saja olehnya sehingga tidak dapat lagi menahan hati. Lantas, saya kejar ia ke dalam kamar Saya peluk saya cium dengan air mata bercucuran " Ujang Halil menghentikan ceritanya.

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Mas Lurah Tua Cibeunying, katanya, "Mengapa memeluk, menciumi perempuan itu sambil menangis? Aneh! Jika Mamanda bertemu dengan perempuan seperti itu, menangis tentu tidak mungkin, berdansa dan melompat-lompat sudah tentu karena senang hatiku ha.. ha...ha."

Mas Warga, saudara ayah Ujang Halil, berkata, Ah yang itu tidak perlu diceritakan. Yang ingin kudengar di mana Ujang bertemu dengan Neng Ona? Siapa yang melarikan Neng Ona?"

Ujang Halil menjawab, "Ya, saya akan menceritakan masalah itu. Perempuan itu sebetulnya istri saya sendiri, Neng Ona."

"Ah, pantas kalau begitu Mamanda kira perempuan lain. Hampir saja Mamanda ingin pula seperti itu," kata Mas Lurah Tua sambil tertawa terbahak-bahak.

"Oh, begitu!" kata Mas Warga. "Teruskan lagi ceritanya. Apa pula sebabnya Neng Ona sudah ada di situ?"

"Saya mendapat penjelasan dari Neng Ona bahwa dia sampai ke Betawi dibawa oleh seorang saudagar dari Manggung. Namanya tidak perlu saya beri tahukan sekarang. Nanti pun orang akan mengetahuinya. Oleh saudagar itu, rencananya, Neng Ona akan dibawa ke Pulau Sumatra untuk dijadikan istri oleh orang Belanda. Sebelum diberangkatkan ke Pulau Sumatra, Neng Ona disembunyikan oleh saudagar itu di rumah orang Betawi. Orang Betawi itu ternyata sahabat Pak Sipan, yang telah mengenal Neng Ona. Lalu, diberitahukannya kepada Pak Sipan bahwa Neng Ona akan dijual ke Pulau Sumatra oleh seorang saudagar dan kawan-kawannya. Kebetulan waktu itu ada tamu Pak Sipan, yaitu Iskandar ini." Ujang Halil menunjuk kepada anak Mas Lurah Tua.

Ujang Halil lalu melanjutkan ceritanya. "Pada saat itu pula mereka bertiga pergi menemui Neng Ona, lalu membawanya ke Gang Timbul. Ketika melihat Iskandar dan Pak Sipan datang, saudagar dan kawan-kawannya seketika itu juga berlarian. Mereka takut kepada Iskandar dan Pak Sipan. Itulah sebabnya saya datang ke Manggung pun bersama-sama dengan Iskandar. Sejak berjumpa di rumah Pak Sipan, kami tidak pernah berpisah lagi."

Beberapa saat lamanya yang mendengarkan cerita Ujang Halil tercengang.

"Masya Allah, ini bukan cerita sembarang cerita," kata Mas Lurah Tua Cibeunying. "Mamanda ingin benar mengetahui siapa saudagar itu. Berani sekali dia mengaku jantan, kaya raya, dan banyak ilmu, tetapi

tidak menghargai teman. Orang seperti itu hendaknya mendapat balasan dari Yang Mahakuasa."

"Benar," sahut Mas Warga, "Ini terlalu menyakitkan hati. Jika menurutkan kata hati, mau aku membalas kejahatannya. Akan tetapi, kita harus ingat bahwa negeri ini memiliki pengadilan. Pengadilanlah yang berhak mengadilinya, bukan kita."

Sebulan kemudian, setelah berkumpul dengan saudara-saudaranya di Tenjolaut, Ujang Halil dan Neng Ona tinggal di kota Manggung. Mereka tinggal di rumah yang baru mereka beli. Mata pencaharian Ujang Halil menjadi agen seperti dulu sebab majikannya yang dulu tetap mempercayainya. Selain dari majikannya, Ujang Halil mendapat barang-barang dari pemilik toko yang lain. Mereka mempercayai kejujuran Ujang Halil dalam berdagang. Lama kelamaan dagangannya makin maju. Dalam dua tahun saja Ujang Halil sudah mempunyai toko sendiri. Hampir disamainya toko Raden Baraja dalam kelengkapan barang-barangnya. Oleh karena itu, menetaplah Ujang Halil dan keluarganya di kota itu dengan kehidupan yang mapan.

Adapun saudagar yang membawa lari Neng Ona diadukan oleh Ujang Halil dan saudaranya kepada polisi. Saudagar itu mendapat malu dan dibenci oleh warga sekitar. Akhirnya, saudagar itu pindah ke tempat lain bersama anak dan istrinya.

8. UJANG SUWARDI

Setelah keluar dari Sekolah Raja (sekolah para bangsawan), Ujang Suwardi diangkat menjadi calon guru sekolah lanjutan tingkat atas di Bandung. Ia sangat bersuka cita karena dapat tinggal terus di kota besar. Ia senang bukan karena kota itu ramai dan banyak tempat wisatanya, melainkan dapat menambah ilmu pengetahuan lagi. Maklumlah, di kota sebesar itu banyak guru-guru bangsa Eropa yang membuka sekolah sore dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dua tahun lamanya tinggal di Bandung, ia tidak pernah terpengaruh oleh teman-temannya yang senang ber foya-foya. Bahkan, ia termasuk orang yang tekun belajar dan baik tingkah lakunya.

Ketika mengetahui Ujang Suwardi menjadi calon guru, Mas Warga, sebagai pamannya, sering meng ingatkan dia agar segera beristri. Namun Ujang Suwardi selalu berkata dalam suratnya bahwa dia belum berniat menikah.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Bandung, Ujang Suwardi dipindahkan oleh pemerintah ke sebuah kewedanan di Sumedang. Ujang Suwardi sangat sedih

karena tidak dapat melanjutkan sekolah sorenya. Akan tetapi, di tempat barunya dia dapat menempatkan diri dengan baik dan bergaul dengan orang-orang mesjid. Kerap kali ia datang ke mesjid. Di sana ia mempelajari ilmu agama.

Bukan hanya orang kampung yang suka kepadanya, pejabat-pejabat di kewedanan itu pun sangat menyukainya. Teristimewa Tuan Wedana sangat menyayanginya. Sesungguhnya sifat pengasih kepada orang lain memang dimiliki oleh Tuan Wedana, tetapi dia sendiri menurut orang-orang suka berjudi.

Pada suatu malam, selepas salat isya, Ujang Suwardi diajak Pak Penghulu ke rumahnya, "Ada yang hendak diceritakan," katanya.

"Apakah Ananda tahu bahwa Tuan Wedana berniat menjodohkan Ananda dengan putrinya, Agan Ningsih. Ia keluaran sekolah HIS kelas lima," sambung Pak Penghulu.

"Saya tidak tahu. Seandainya pun akan mencari istri, saya akan mencari istri yang sederajat dengan saya. Bukan dengan anak bangsawan seperti itu," kata Ujang Suwardi.

"Akh, jodoh bukan begitu. Tidak dapat diputuskan seperti itu. Bukankah Tuan Wedana sangat mengasihi Ananda? Selain itu, Agan Ningsih mustahil menolak Ananda karena sudah tahu ketika Ananda bercakap-cakap dengan ayahnya," kata Pak Penghulu.

Pak Penghulu melanjutkan bicaranya. "Kemarilah dekat dengan Mamanda sebab ada rahasia yang akan kusampaikan."

Lalu Ujang Suwardi menggeserkan tempat duduknya ke dekat Pak Penghulu.

"Sebenarnya Mamanda disuruh oleh Juragan Istri Tuan Wedana menanyakan kepada Ananda apakah Ananda suka diambil menantu oleh beliau? Ada atau tidak ada alangannya? Mamanda meminta putusan sekarang supaya dapat Mamanda sampaikan kepada Juragan Istri."

"Jika demikian, saya rasa sampaikan saja bahwa alangannya tidak ada. Saya meminta waktu untuk mempertimbangkannya lebih dahulu," kata Ujang Suwardi.

Kira-kira pukul sebelas malam, Ujang Suwardi pun meminta diri kepada Pak Penghulu.

Dalam bulan Haji tahun itu juga di rumah Tuan Wedana Sumedang terlihat orang-orang sibuk bekerja. Ada yang membuat panggung, ada yang mendirikan bangsal, ada yang membuat tungku, dan ada pula yang membuat penganan.

Tamu-tamu pun kemudian berdatangan sehingga penuh sesaklah kewedanan itu. Karena sesaknya, para tamu sebagian diinapkan di rumah pejabat-pejabat kewedanan. Melihat keadaan itu, tidak salah lagi tentunya Tuan Wedana mengadakan pesta besar. Pesta itu adalah pesta pernikahan Agan Ningsih, putri Tuan Wedana, dan Ujang Suwardi. Menurut Tuan Wedana pesta itu diadakan secara besar-besaran karena ia menikahkan anak perempuan yang paling kecil. Selain itu, ia sudah mendekati masa pensiun.

Di antara tamu-tamu ada yang berbisik-bisik,

"Mengapa Tuan Wedana mengawinkan Agan Ningsih dengan orang biasa, bukan dengan anak bangsawan?"

"Wah, suami Agan Ningsih tampan rupanya, baik tingkah lakunya, sopan, manis budi bahasanya, dan berpangkat. Namun, sayang ia dari turunan orang kebanyakan," kata pembantu Tuan Wedana menimpali bisik-bisik para tamu.

"Itu dia, sayang rasanya Agan Ningsih menikah dengan dia," kata yang lain.

"Adapun perkawinan Ujang Suwardi dengan Agan Ningsih itu bukan Ujang Suwardi yang meminang, melainkan Tuan Wedana sendiri yang meminang Ujang Suwardi. Karena malu dan hormat kepada Tuan Wedana, Ujang Suwardi menerima pinangan itu," lanjut pembantu Tuan Wedana.

Dua hari menjelang pesta dilaksanakan, Ujang Suwardi kedatangan saudara-saudaranya. Mereka berkumpul di rumah Ujang Suwardi untuk mengantar Ujang Suwardi menikah dengan Agan Ningsih.

"Bagaimana ceritanya ini? Tidak ada hujan, tidak ada angin tiba-tiba kawin saja. Tidak ada pemberitahuan lebih dahulu," kata Mas Lurah Tua.

"Sudah begitu saja seharusnya," jawab Ujang Suwardi.

Lalu, Ujang Suwardi bercerita bahwa ia mula-mula sering dipanggil ke kewedanan. Kemudian, dia diajak bercakap-cakap oleh Pak Penghulu. Sesudah itu, dia sering dipanggil ke kewedanan lagi. Tuan Wedana dan Juragan Istri menanyai, apakah Ujang Suwardi suka diambil menantu?

"Ya, begitu jalannya. Sungguh bukan kehendak sendiri," kata Ujang Suwardi.

"Nah, bagaimana kalau sudah begitu? Kenyataannya Adinda menikah bukan dengan kehendak sendiri, melainkan kehendak mertua."

"Kalau begitu, saya pulang saja besok pagi takut dan malu kepada Tuan Wedana," lanjut Ujang Suwardi.

Mas Lurah Tenjolaut berkata, "Jangan begitu dahulu, Dik. Tunggu, kita bermusyawarah. Jangan mengecilkan hati saudara kita."

Tuan Pensiun Asisten Wedana menimpali perkataan Lurah Tenjolaut itu, katanya, "Begini, menurut hemat Bapak, lebih baik kita tidak pulang dulu. Sejak berangkat kita sudah sepakat akan menghadiri pernikahan Ujang Suwardi. Jika kita pulang, apa kata orang nanti. Coba pikirkan dengan saksama."

Ujang Suwardi menunduk dengan kemalu-maluan.

"Sebaiknya begitu. Sekarang kita bermusyawarah bagaimana baiknya membawa barang yang akan diberikan kepada Tuan Wedana," kata Mas Lurah Tenjolaut pula.

Keesokan harinya, pukul delapan pagi, berangkatlah saudara-saudara Ujang Suwardi dari Manggung ke rumah Tuan Wedana. Tuan Pensiunan Asisten Wedana dan istrinya menjadi orang yang dituakan. Ia dan istrinya berjalan di depan membawa perhiasan sebagai barang antaran untuk mempelai perempuan.

Pada hari yang sudah ditentukan mereka kembali lagi ke kewedanan untuk melangsungkan pernikahan Ujang Suwardi dengan Agan Ningsih.

Ujang Halil menggelang-gelengkan kepala melihat pernikahan Ujang Suwardi yang dipestakan secara besar-besaran. Dalam pesta itu ada tari-tarian dan dilanjutkan dengan wayang golek semalam suntuk. Keesokan harinya tembang cianjuran yang diikuti oleh orang yang berpantun tentang hikayat. Orang yang berpantun itu didatangkan dari Sukabumi.

"Heran, Tuan Wedana tidak sayang memboroskan uang. Jika sayang anak, sebaiknya diberikan saja uangnya. Kukira akan lebih bermanfaat. Selain itu, jika diberikan kepada anak menantunya tentu dapat dibelikan sawah, kebun, dan keperluan rumah tangga," bisik Ujang Halil kepada Raden Baraja.

Raden Baraja menyahut, "Benar, Kakanda pun tidak setuju. Sekarang tidak lazim berpesta-pora seperti ini."

"Akan tetapi, kabarnya Tuan Wedana kaya raya. Tentu ada lagi hartanya untuk bekal jika pensiun nanti. Kabarnya lagi Tuan Wedana baik tingkah lakunya," lanjut Raden Baraja.

"Baik tingkah lakunya bagaimana? Perbuatannya tidak baik! Suka berjudi! Saya tahu sejak dulu ketika masih sekolah raja. Bukankah beliau ...."

"Ssst!" kata Nyi Mas Sukmi, yang sedang mengintai di balik Ujang Halil. "Apa gunanya mempergunjingkan orang. Asal saja kita tidak berkelakuan seperti itu. Sudahlah."

Pesta pun selesai, semua beres. Tamu-tamu pun pulanglah. Demikian pula saudara-saudara Ujang Suwardi.

Tidak berapa lama setelah menikah, Ujang Suwardi

dibelikan rumah oleh Tuan Wedana. Melihat lahirnya, Ujang Suwardi sangat senang hidupnya. Sayang ia tidak lama tinggal di Sumedang. Ia dipindahkan ke Bogor. Di situ ia disukai dan dihormati orang, sama seperti ketika ia di Sumedang dulu. Jadi, ia senang juga tinggal di Bogor.

Agan Ningsih pun senang tinggal di Bogor. Sahabatnya banyak, istri-istri pejabat, bahkan ada pula istri orang Belanda dan orang Cina. Selain itu, sering kali ia pergi ke Betawi menengok adiknya yang bersekolah di Mulo.

Agan Ningsih sangat pandai mempercantik rumah tangganya. Pendeknya, ia perempuan yang pandai mengurus rumah. Akan tetapi, Agan Ningsih tidak pandai memegang uang. Ia sering berbelanja untuk menjamu teman-temannya dan mempercantik rumahnya. Ujang Suwardi tidak setuju dengan kelakuan Agan Ningsih. Suatu hari dinasihatinya Agan Ningsih.

"Dik, sebaiknya jangan terlalu memboroskan uang untuk hal yang tidak penting. Kita harus dapat mengambil jalan tengahnya. Kita harus pandai menimbang, sesuaikan dengan penghasilan dan derajat suami," kata Ujang Suwardi.

"Kakanda, jangan mengganggu kesukaanku! Biarkan saja sebab tidak akan merugikan Kakanda," tukas Agan Ningsih. "Bukankah segala yang kupergunakan itu pemberian ayah dan ibuku? Kakanda jangan seperti kepada anak kecil, saya sudah punya pikiran sendiri. Tidak perlu dinasihati." lanjut Agan Ningsih.



Agan Ningsih sedang berbicara meledak-ledak dan Ujang Suwardi mendengarkannya dengan sabar.

Karena penyabar, Ujang Suwardi menjawab dengan lemah lembut.

"Agan, Kakanda tidak melarang Agan mempergunakan rezeki. Kakanda juga tidak mencegah kesukaan Agan. Teristimewa pula, Kakanda tidak memandang Agan sebagai anak kecil. Kakanda hanya mengingatkan, khawatir Agan termasuk ke dalam orang-orang yang boros. Dengan demikian, Agan tidak dapat menyimpan bekal untuk hari tua atau manakala ditimpa kesusahan."

"Alangkah sengsaranya kita kelak jika tidak mempunyai bekal. Kita harus meminjam ke sana kemari jika ditimpa kesusahan. Kalau ada yang meminjami, kita selamat. Kalau tidak ada, kita akan malu," kata Ujang Suwardi.

"Sudah, Kakanda," sahut Agan Ningsih, "untuk bekal hari tua bagaimana nanti saja. Kalau ditimpa kesusahan, sudah semestinya demikian. Namanya juga manusia, bukan malaikat," jawab Agan Ningsih.

Ujang Suwardi berkata dalam hatinya, "Istriku tidak dapat diajak bermusyawarah rupanya. Kalau kulawan, tentu akan bertengkar hebat." Lalu, Ujang Suwardi turun dari rumahnya. Ia pergi ke kebun, pura-pura melihat pepohonan yang sudah mulai berbuah.

Tiga bulan sesudah itu keadaan rumah tangga Ujang Suwardi semakin kusut karena Agan Ningsih tidak dikirimi uang lagi oleh ayah dan ibunya. Ujang Suwardi bukan main bingungnya. Ia melihat istrinya membuang uang untuk membeli pakaian yang bagus-bagus. Padahal, pakaian yang ada di dalam lemari pun

masih banyak yang belum dipakainya. Bukan main susahnya hati Ujang Suwardi karena tidak mempunyai uang simpanan. Jangankan mempunyai uang simpanan, utangnya pun banyak yang belum dibayarnya. Suatu hari Ujang Suwardi bertanya kepada Agan Ningsih.

"Agan, dengan jujur Kakanda bertanya kepada Agan. Apakah Agan cinta kepada Kakanda? Berterus teranglah, jangan malu."

"Kebalikannya, Kakanda bagaimana?"

"Harus Agan dulu yang menjawab."

"Baik, saya berterus terang, tetapi Kakanda jangan marah, apalagi sakit hati," Agan Ningsih seperti ragu-ragu. Sambil memandang wajah Ujang Suwardi, katanya pula, "Saya sesungguhnya kurang suka kepada Kakanda," sesudah itu Agan Ningsih menunduk.

"Nah, betul begitu Agan. Lebih baik Agan berterus terang seperti itu."

"Kakanda marah kepadaku," kata Agan Ningsih.

"Wah, tidak. Bahkan, Kakanda girang. Agan berterus terang seperti itu akan segera menghilangkan kebimbangan Kakanda. Akan tetapi, apa sebabnya Agan mau dinikahkan dengan Kakanda?"

"Saya takut kepada Ayah dan Bunda. Karena kalau dikatakan tidak suka, beliau akan marah," kata Agan Ningsih.

"Ya, begitu. Jadi, Agan menikah dengan Kakanda karena dipaksa oleh Ayah dan Bunda, bukan atas kehendak sendiri. Pantas kalau begitu!"

"Bagaimana dengan Kakanda?"

"Ya, Kakanda pun sama dengan Agan."

nya tinggi. Kita bisa bekerja sama dengan Mas Lurah Tua Cibeunying. Ia bisa menunjukkan orang-orang yang biasa menjual kentangnya kepada orang Cina. Sekarang mereka diminta untuk menjualnya kepada kita," kata Ujang Halil.

"Benar, tak salah lagi."

Raden Baraja dan Ujang Halil sama-sama melihat ke arah asal suara. Lalu, serentak mereka menyambut dengan gembira.

"Nah, ini dia orangnya yang kita tunggu-tunggu. Silakan masuk Mamanda. Kapan datang? Mamanda memang sedang kami bicarakan," kata Raden Baraja.

"Wah, bakal panjang umur," lanjut Ujang Halil.

"Tentu saja bakal panjang umur sebab sudah membuat perjanjian lebih dahulu," kata Mas Lurah Tua Cibeunying bercanda.

Kemudian, lanjutnya, "Tadi mengaku sedang memperbincangkan Mamanda. Mengenai apa? Kalian memang suka mempergunjingkan orang tua. Akh, kalau begitu, aku pulang saja". Lalu, Mas Lurah Tua Cibeunying mengayunkan langkah seperti benar-benar akan pulang.

Raden Baraja berseru, "Akh, Mamanda jangan begitu. Tua-tua perajuk! Tadi Ujang Halil menceritakan jual beli kentang seperti yang sudah diceritakan kepada Mamanda."

"Ya, begitu? Jadi juga bertandang kalau begitu." Lalu ia duduk di kursi sambil tertawa-tawa. Nyi Mas Sukmi datang pula dari dalam seraya berkata,

"Selamat datang, Mamanda! Bagaimana Bibi di ru-

mah dan semua keluarga, baik?"

"Yang di rumah baik, hanya Mamanda yang sakit."

"Sakit apa Mamanda?"

"Sakit lekuk mata."

"Apa sebab sakit mata?"

"Akh, bukan, agaknya banyak menulis angka. Aku membantu juru tulis desa menyelesaikan pajak bumi dan bangunan untuk dilaporkan kepada asisten wedana. Mamanda hanya menolong sebab yang menjadi lurah anak sendiri."

"Pantaslah Mamanda sakit mata karena tidak memakai kacamata."

"Mamanda dulu berkacamata, tetapi karena pening, Mamanda tidak pakai lagi kacamata itu," kata Mas Lurah Tua Cibeunying.

"Kalau Mamanda membelinya bukan di apotek tentu dapat menimbulkan pening," lanjut Ujang Halil. "Mengapa tidak membeli di apotek saja dengan resep dokter."

"Akh, tidak mau. Kacamata yang Mamanda beli itu pun menimbulkan gemas. Mamanda hancurkan kacanya, tinggal bingkainya saja. Enak benar dipakainya sekarang. Dingin, masuk angin. Bahkan, apa pun masuk pula ke dalam mata."

Kemudian, diambilnya rangka kacamata dari sakunya. Diperlihatkannya kepada yang ada di situ. Setelah melihat kacamata itu, tertawa terbahak-bahaklah Raden Baraja, Nyi Mas Sukmi, dan Ujang Halil hingga keluar air matanya. Mereka juga menertawakan Mas Lurah Tua memakai rangka kacamata.

Tidak berapa lama setelah itu, ada yang datang ke arah mereka berkumpul. Berjalannya seperti orang yang tidak berdaya lagi. Sambil menundukkan kepala ia berjalan menjinjing sebuah kopor pakaian. Dari jauh Mas Lurah Tua sudah tahu siapa orang itu. Lalu, ia berseru, "Selamat datang Ki Santri!"

Tamu itu berlalu, terus menjawab, "Akh, terlalu Mamanda, menggoda saja."

"Maafkan saya. Silakan duduk! Kasihan, letih benar tampaknya," kata Mas Lurah Tua.

"Ujang Suwardi kiranya. Mana Agan Ningsih. Kapan dari sana?" seru Nyi Mas Sukmi. Ujang Suwardi berkata, "Saya dari Bogor. Sudah lama. Sudah empat hari yang lalu, tetapi singgah dulu ke beberapa tempat. Agan Ningsih saya tinggalkan."

Lurah Tua bertanya, "Tuan Suwardi, kapan mertuamu akan membuat hajatan lagi? Jangan lupa mengundang Mamanda. Menyenangkan sekali menari di sana. Apalagi gadis penarinya cantik-cantik. Mamanda serasa di dalam surga saja." Ia berkata demikian sambil membantingkan destarnya ke lantai hingga tampaklah kepalanya yang sulah. Jadi, terbahak-bahak lagi mereka.

"Akh, Mamanda suka sekali membual, tidak memberi contoh kepada yang muda-muda!" kata Nyi Mas Sukmi.

"Apa pula ini? Lancang benar mengata-ngatai orang tua. Mamanda membualkan lagunya, bukan penarinya. Masakan penari seperti umpan harimau mau diperbincangkan. Melihat pun aku tidak mau dua kali,

seperti biawak hanyut."

Nyi Mas Sukmi tertawa seraya berkata, "Sudah, Mamanda! Jangan melawak saja. Saya sudah sakit perut tertawa terus. Akibatnya, nanti saya menangis."

"Agaknya bekas mertuaku akan cepat membuat pesta," kata Ujang Suwardi. "Akan tetapi Mamanda tak akan diundang lagi sebab saya sudah mengantarkan Agan Ningsih ke ibu bapaknya."

Ujang Halil menepuk meja sambil berkata, "Nah, benar bukan seperti perkataanku, Kak Sukmi! Pendeknya, berumah tangga tidak akan kekal jika tidak baik dari permulaannya. Bukan begitu, Dik!" tanya Ujang Halil kepada Ujang Suwardi.

"Apa sebabnya jadi bercerai?"

Ujang Suwardi lalu bercerita panjang lebar. Sejak pindah ke Bogor sampai dengan bercerai dengan Agan Ningsih.

9. UJANG DAHLAN DAN NYI MAS SUKMI

Ujang Dahlan, anak Mas Marta Menggala yang menjadi lurah di Tenjolaut, termasuk orang yang kuno pemikirannya menurut pemuda sekarang. Ia hanya bersekolah di desanya. Jadi, pengetahuannya tertinggal dibandingkan dengan Ujang Halil dan Ujang Suwardi. Akan tetapi, karena sabar, tawakal, hemat, dan hati-hati dalam segala pekerjaan, ia terpakai oleh orang-orang berpangkat. Demikian pula ia disukai oleh anak buahnya. Segala kesusahan dan keperluan anak buah, ia perhatikan. Dengan demikian, setiap pekerjaan yang diberikan oleh Ujang Dahlan kepada anak buahnya dikerjakan dengan baik dan tidak mengecewakan.

Sejak dikepalai oleh Ujang Dahlan, Desa Tenjolaut menjadi maju dalam bidang pertanian karena Ujang Dahlan sangat memperhatikan perkembangan tanaman, sawah, dan kebun sayuran di desanya. Ia mengerahkan warganya untuk memberantas hama dan memberi pupuk pada tanaman-tanaman itu.

Dalam hal pendidikan, ia sangat memperhatikan kemajuan pendidikan anak-anak pegawainya dan anak-anak warga desa. Ia menyarankan agar anak-anak di

desa itu bersekolah semua.

"Saya ingin kalian semua tahu dan mengerti mengapa Pemerintah mengadakan sekolah desa. Maksudnya, tentu saja agar anak-anak kita pandai supaya jangan mudah tertipu oleh orang-orang jahat," kata Ujang Dahlan ketika berpidato di depan anak buahnya.

Karena sangat maju dan kemajuannya diketahui oleh pejabat pemerintah, Desa Tenjolaut, dengan kehendak gubernur, menjadi tempat kedudukan asisten wedana. Sekolah desanya menjadi sekolah kelas II.

Kebetulan yang menjadi asisten wedana yang pertama adalah suami Nyi Mas Aminah, menantu Mas Warga. Mereka tahu asisten wedana itu sangat baik dan penuh pertimbangan. Jadi, seiring sejalan dengan Mas Lurah Dahlan.

Semua orang mengetahui kebaikan Mas Lurah Dahlan. Demikian pula dengan kakaknya, Nyi Mas Sukmi. Ia termasuk perempuan yang baik. Dia baik tingkah lakunya, baik hatinya, hemat akan rezeki, rajin, dan tahu semua pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, ada kekurangannya, yaitu suka cepat percaya kepada orang yang hendak mengadu domba. Dengan demikian, ia mudah cemburu. Cemburu kepada suaminya.

Pagi-pagi, ketika Raden Baraja ada di toko, Nyi Mas Sukmi kedatangan seorang tamu perempuan, namanya Bi Kerminah seorang penjual bunga rampai. Dia menasihati Nyi Sukmi agar berhati-hati menjaga suaminya. Karena, Bi Kerminah melihat suami Nyi Mas Sukmi sering didatangi oleh Lurah Tua Cibeunying. Ia melihat Raden Baraja mengatakan kepada Lurah Tua Cibeu-

nying bahwa ia akan beristri lagi. Nyi Mas Sukmi dipesan jangan mengatakan berita itu berasal dari Bi Kerminah.

Ketika mendengar berita itu, Nyi Mas Sukmi menjadi panas hatinya. Ia semakin panas hatinya ketika dua minggu kemudian Bi Kerminah datang membicarakannya. Sejak saat itu Nyi Mas Sukmi selalu marah-marah kepada Raden Baraja, suaminya. Untung saja Raden Baraja penyabar sehingga Nyi Mas Sukmi tidak dilawannya.

Sejak saat itu, jika Raden Baraja akan bepergian untuk berdagang, Nyi Mas Sukmi selalu ditatapnya. Lalu ditanya oleh Raden Baraja dari siapa berita itu diperoleh. Nyi Mas Sukmi tidak menjawab, bahkan ia berkata, "Sekarang karena sudah kaya dan sudah senang, lupa akan kebaikan istri. Sekarang jadi suka menyakiti istri dan akan menduakan kasih sayang."

Nyi Mas Sukmi dan Raden Baraja tidak menyadari bahwa mereka sedang diadu domba. Maksudnya, agar mereka bercerai dan usaha mereka bangkrut. Orang yang menginginkan hal itu adalah seorang saudagar saingan Raden Baraja dalam berdagang. Ia menginginkan Raden Baraja menjadi menantunya seandainya usaha Raden Baraja bangkrut. Saudagar itu tahu bahwa Raden Baraja sangat pandai menjalankan usaha dagangnya.

Akan halnya masalah rumah tangganya sebenarnya Raden Baraja tidak ingin menceritakannya kepada saudara-saudara Nyi Mas Sukmi. Menurut pendapatnya, lambat-laun Nyi Mas Sukmi akan baik lagi kepadanya.

Akan tetapi, Nyi Mas Sukmi bertambah keras kepadanya sehingga usaha Raden Baraja mengalami kemunduran. Kemudian, Raden Baraja mengabarkannya kepada Ujang Halil. Raden Baraja meminta kepada Ujang Halil untuk menasihati Nyi Mas Sukmi agar tidak menyesal nantinya melihat rumah tangganya hancur.

Tidak berapa lama kemudian Ujang Halil beserta saudara-saudara Nyi Mas Sukmi dari Tenjolaut datang ke rumah Nyi Mas Sukmi, tidak ketinggalan pula Mas Warga dan Nyi Mas Kalsum, paman dan bibi Nyi Mas Sukmi. Maksudnya, mereka akan menasihati Nyi Mas Sukmi agar tidak berburuk sangka kepada Raden Baraja. Bahkan, Mas Lurah Tua Cibeunying pun ikut menasihati. Sebelumnya, Mas Lurah Tua berembuk dengan Ujang Halil bahwa dia mempunyai resep untuk itu.

"Akh, perkara seperti itu mudah, Mas! Mamanda sanggup mengobatinya, tetapi mengobatinya bukan dengan mantra, bukan dengan apa-apa. Menurut Mamanda Nyi Mas Sukmi pasti baik lagi seperti dulu."

Pukul tujuh malam, datanglah Lurah Tua ke rumah Raden Baraja. Raden Baraja dan Nyi Mas Sukmi ketika itu sedang duduk di serambi. Mereka kelihatan baru bertengkar.

"Assalamualaikum, apakah ada orang di rumah?"

Nyi Mas Sukmi lantas berteriak dengan marah, "Nah! Ini dia sudah datang lagi yang suka mengaduadukan suami orang!"

"Amboi, amboi," kata Lurah Tua Cibeunying sambil menilik-nilik dahi Raden Baraja. "Bagaimana kira-kira,

Den. Masih sanggup diadu dengan pohon kelapa. Mamanda ingin mengadu Raden sekali lagi. Akan tetapi, boleh juga rupanya sebab dahi Raden belum bengkak-bengkak. Akh, memang benar Raden oleh Mamanda disukai karena kuat diadu."

Raden Baraja tersenyum. Nyi Mas Sukmi jadi tertawa, seraya berkata dengan keras, "Bukan diadu seperti itu. Maksud saya, diadu-adu supaya beristri lagi oleh Paman."

"Apa? Disuruh beristri lagi? Akh, jangankan mencarikan istri untuk orang lain, untuk diri sendiri saja sulit. Katanya, Raden Baraja tidak mau mencari istri muda karena kasihan kepada istri yang penyabar dan baik. Entah kalau istrinya galak. Agaknya laki-laki seperti ini yang dicari oleh istri muda."

Nyi Mas Sukmi termenung.

"Bukan begitu, Neng? Akan dijamukah Mamanda atau tidak? Sejak tadi tenggorok kering dan perut keroncongan."

Nyi Mas Sukmi tersenyum seraya berkata, "Tentu saja Mamanda akan saya ajak makan. Saya senang jika masakan saya Mamanda makan."

Setelah itu, Nyi Mas Sukmi ke dapur untuk memasak. Lurah Tua Cibeunying lalu bermusyawarah dengan Raden Baraja. Raden Baraja disuruhnya berganti pakaian yang bagus. Setelah itu, mereka pergi dengan sembunyi-sembunyi.

Setelah selesai memasak, Nyi Mas Sukmi segera memanggil suami dan pamannya untuk makan. Namun, pembantunya mengatakan bahwa keduanya pergi

dengan berpakaian bagus. Pikir Nyi Mas Sukmi, "Tentu keduanya pergi ke pesta yang menanggap ronggeng itu."

Dengan tidak berganti pakaian lagi, Nyi Mas Sukmi, diiringi oleh dua orang pembantunya, pergi ke tempat pesta. Sebenarnya, Raden Baraja dan Mas Lurah Tua Cibeunying tidak keluar dari rumah. Mereka bersembunyi di tempat yang gelap. Setelah melihat Nyi Sukmi keluar rumah, mereka segera masuk lagi ke rumah. Mereka memanggil orang-orang sekampungnya. Orang-orang itu dijamu makan dan minum.

Sesampainya di tempat pesta, Nyi Mas Sukmi tidak masuk ke dalam, tetapi bersembunyi di balik pohon bambu yang gelap. la memperhatikan setiap orang yang menari di panggung. Sampai pukul dua belas belum juga kelihatan olehnya Raden Baraja dan Lurah Tua Cibeunying menari meskipun yang menari semakin ramai.

Karena mengintai di kebun bambu, tubuh Nyi Mas Sukmi penuh dengan bintil-bintil. la kena miang bambu dan digigiti nyamuk. Tidak lama kemudian, turunlah hujan dengan lebatnya. Jadi, Nyi Mas Sukmi terpaksa pulang dengan basah kuyup.

Setelah sampai ke halaman rumahnya, ia terkejut mendengar orang bercakap-cakap ditingkahi oleh suara Lurah Tua yang melucu. Oleh sebab itu, ia malu. Mengertilah ia bahwa dirinya telah dipermainkan oleh suami dan pamannya. la bermaksud masuk dengan diam-diam, tetapi sangatlah kesal. Semua pintu dikunci. Akhirnya, terpaksa ia masuk dari pintu depan.

Ketika membukakan pintu untuk Nyi Sukmi, Lurah Tua Cibeunying berkata, "Hai, rupanya masih kekanak-kanakan, ya? Masih gemar berhujan-hujanan. Menurut Mamanda jika ingin mandi, mandi saja di kamar mandi."

"Bukan kekanak-kanakan, melainkan kehujanan," kata Nyi Mas Sukmi. "Sesungguhnya, Anda berdua keterlaluan, tidak menaruh kasihan sama sekali karena mempermainkan saya."

Akhirnya, Nyi Mas Sukmi menjatuhkan diri ke pelukan Raden Baraja. Sambil menangis ia mencubit suaminya. Lurah Tua berseru, "Oh, kehujanan! Kasihan sekali!"

Setelah peristiwa itu, semalaman tidak ada yang tidur. Raden Baraja dan Lurah Tua Cibeunying menggoda Nyi Mas Sukmi.

Keesokan harinya Lurah Tua Cibeunying minta diri hendak pulang, lalu singgah dulu di rumah Ujang Halil. Ia menceritakan hasil usahanya mempermainkan Nyi Mas Sukmi. Ujang Halil dan Neng Ona bukan main senangnya. Mereka berterima kasih kepada Mas Lurah Tua Cibeunying.

Setelah itu, Nyi Mas Sukmi kerap kali dicandai oleh Raden Baraja atas saran Lurah Tua Cibeunying. Lambat laun Nyi Mas Sukmi minta ampun dan terus menjadi baik. Bahkan, ia lebih baik daripada sebelumnya.

Suatu hari mantan Lurah Tenjolaut, Mas Saca Menggala, dan Mas Warga datang ke kota Manggung. Mereka ingin mengetahui siapa yang menghasut Nyi Mas Sukmi sehingga terjadi kecemburuan itu.

Nyi Mas Sukmi tadinya tidak akan menceritakan

siapa yang telah menghasutnya. Akan tetapi, saudara-saudaranya mendesak. Kemudian, Nyi Mas Sukmi mengatakan bahwa Bi Kerminahlah biang keladinya.

Setelah menyusun siasat, saudara-saudara Nyi Mas Sukmi menyuruh pembantu Nyi Mas Sukmi memanggil Bi Kerminah.

"Katakan Nyi Mas Sukmi mau menanyakan lagi rahasia Raden Baraja," kata Ujang Halil.

Ketika mendapat panggilan dari Nyi Mas Sukmi, Bi Kerminah bergegas ke rumah Nyi Sukmi. Sesampainya di rumah Nyi Sukmi, terkejutlah Bi Kerminah karena mendapati saudara-saudara Nyi Sukmi telah berkumpul. Ia menjadi takut. Jika dapat, ia ingin segera pergi dari rumah itu. Namun, karena keahliannya, ia hanya terkejut sebentar. Selanjutnya, ia duduk dengan saudara-saudara Nyi Sukmi.

"Bagaimana kabarnya, Bi Kerminah," kata Mas Saca Menggala. Mas Saca Menggala rupanya sudah mengenal Bi Kerminah. Mas Saca Menggala mengenal Bi Kerminah ketika ia sedang tergila-gila kepada wanita. Sesudah itu, Bi Kerminah ditanyai oleh Mas Warga.

"Mengapa Bibi mempermainkan Nyi Mas Sukmi seperti itu. Terus teranglah kepada kami, siapa yang menyuruh Bibi?"

Setelah itu, Mas Lurah Tua pun menakut-nakuti Bi Kerminah.

"Nah," kata Lurah Tua Cibeunying sambil menggulung lengan bajunya. "Sekarang saatnya kita mengikat orang ini. Cepat panggil polisi. Perempuan ini pantas mengisi penjara."

07-3073

Bi Kerminah segera menghampiri Ujang Halil dan menyembah minta ampun. Karena orang yang lemah hati, Ujang Halil kasihan kepada Bi Kerminah. Oleh karena itu, diampuninyalah Bi Kerminah.

Sejak saat itu tidak terdengar lagi Nyi Mas Sukmi cemburu kepada suaminya. Raden Baraja pun merasa senang dan tenang hidupnya. Ia dengan istrinya seia sekata dan perdagangannya semakin maju.

Setelah berbagai peristiwa menimpa keluarga Mas Marta Menggala, keluarga itu menjadi bertambah erat hubungannya. Mereka saling menolong. Jika mendengar salah seorang saudaranya memerlukan pertolongan, dengan segera mereka membantunya. Tanpa mereka sadari, mereka telah menjalankan amanat ayahnya bahwa hidup harus tolong-menolong dan hemat memakai uang.

URUTAN
00 - 252

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

398.2
M